

**ANALISIS PERAN GURU DALAM MENANAMKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROBLEM BASED
LEARNING (STUDI KASUS PEMBELAJARAN IPS DI SMP
ISLAM SABILURROSYAD GASEK KARANG BESUKI
MALANG)**

SKRIPSI

OLEH:

M. ELHAM FATHURRAHMAN AR RIZQI

NIM. 200102110116



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**ANALISIS PERAN GURU DALAM MENANAMKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROBLEM BASED
LEARNING (STUDI KASUS PEMBELAJARAN IPS DI SMP
ISLAM SABILURROSYAD GASEK KARANG BESUKI
MALANG)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

OLEH:

M. ELHAM FATHURRAHMAN AR RIZQI

NIM. 200102110116



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Analisis Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Religius melalui Problem Based Learning Studi Kasus Pembelajaran IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang oleh M. Elham Fathurrahman Ar Rizqi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing,



Azharotunnafi, M. Pd
NIP. 199106182019032017

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A
NIP. 197107012006042001

LEMBAR PENGESAHAN

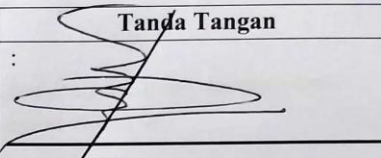
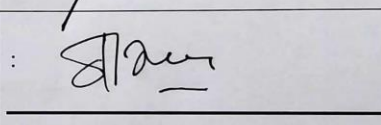
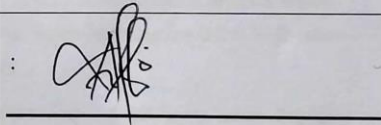
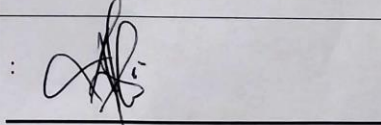
ANALISIS PERAN GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA MELALUI PROBLEM BASED LEARNING (STUDI
KASUS PEMBELAJARAN IPS DI SMP ISLAM SABILURRSOYAD
GASEK KARANG BESUKI MALANG

Oleh

M. Elham Fathurrahman Ar Rizqi (200102110116)

Telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal _____ dan
dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu
atau Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Penguji Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I NIP. 196407051986031003	: 
Penguji Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si NIP. 197203202009012004	: 
Sekretaris Sidang Azharotunnafi, M.Pd NIP. 199106182019032017	: 
Pembimbing Azharotunnafi, M.Pd NIP. 199106182019032017	: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Azharotunnafi, M. Pd

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi M. Elham Fathurrahman Ar Rizqi

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamualaikum, Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : M. Elham Fathurrahman Ar Rizqi

NIM : 200102110116

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Proposal Skripsi: Analisis Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Religius melalui
Problem Based Learning Studi Kasus Pembelajaran IPS di SMP Islam
Sabilurrosyad Gasek Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi sudah layak untuk diajukan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum, Wr, Wb.

Dosen Pembimbing



Azharotunnafi, M. Pd

NIP. 199106182019032017

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Elham Fathurrahman Ar Rizqi
NIM : 200102110116
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Analisis Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Religius melalui Problem Based Learning Studi Kasus Pembelajaran IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini yang disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 Juni 2024

Hormat saya,



M. Elham Fathurrahman Ar Rizqi
NIM. 200102110116

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya, akhirnya peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan baik. Pada skripsi ini peneliti mendedikasikan segala perjuangan saya hingga pada titik ini untuk: Guru saya, Abah Yai Marzuqi Mustamar yang senantiasa mendoakan para santrinya.

Terimakasih untuk Ibu saya Eli Asmara tercinta, yang selalu memanjatkan doa yang tiada hentinya agar selalu diberikan kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT.

Untuk Ayah saya Drs. Hamali yang saya sayangi, semoga selalu diberi Kesehatan.

Dan untuk peniliti yang telah berjuang sampai titik ini.

MOTTO

يُحِبُّ اللَّهُ الْعَامِلَ إِذَا عَمِلَ أَنْ تُحْسِنَ.

-رواه الطبراني-

“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik”

(H.R. Thabrani)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Problem Based learning Studi Kasus Pembelajaran IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang BesukiMalang”**. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa terselesaikannya skripsi ini benar-benar merupakan pertolongan Allah SWT. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut dijadikan panutan.

Skripsi ini merupakan bagian dari tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof.Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Alfiana Yuli Efiyanti, MA. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Hj. Nikmatuz Zuhroh, M.Si, Selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fkultas Ilmu dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Aniek Rahmaniah, S.Sos., M.Si, sebagai dosen wali yang meberikan motivasi dan dukungan untuk peneliti selama kuliah di Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Azharotunnafi, M. Pd selaku dosen pembimbing yang sabar dan tekun dalam mendampingi, membimbing dan memberikan arahan hingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
7. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Teman-teman yang telah mendukung dan membantu serta menyemangati peneliti dalam menyusun proposal skripsi dengan doa, motivasi, serta bantuan lainnya.

Peneliti mengucapkan terimakasih atas saran dan kritik yang bersifat konstruktif sehingga skripsi ini dapat diperbaiki dengan semaksimal mungkin. Semoga karya skripsi ini bermanfaat sebagai literatur dan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berrati bagi pihak yang membutuhkan.

Malang,18 Juni 2024

M. Elham Fathurrahman Ar Rizqi

NIM. 20010211011

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ة = ' (alif)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = ā

Vokal (i) panjang = ī

Vokal (u) panjang = ū

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

ؤ = ū

إي = ī

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
الخلاصة	xx
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Originalitas Penelitian	11
F. Defenisi Istilah	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	19
KAJIAN PUSTAKA	19
A. Kajian Teori	19
1. Peran Guru	19
2. Pendidikan Karakter	26
3. Problem Based Learning	39
4. Pembelajaran IPS	43

B. Perspektif Teori dalam Islam	47
C. Kerangka Berpikir.....	51
BAB III.....	53
METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Kehadiran Peneliti.....	55
D. Subjek Penelitian	55
E. Data dan Sumber Data	56
F. Teknik Pengumpulan Data.....	57
G. Pengecekan Keabsahan Data	60
H. Analisis Data.....	61
I. Prosedur Penelitian	62
BAB IV.....	65
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	65
A. Paparan Data	65
1. Profil SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang.....	65
2. Latar Belakang Sekolah	65
3. Visi dan Misi Sekolah.....	66
4. Tujuan Sekolah	67
5. Data Perangkat SMP Islam Sabilurrosyad	69
B. Hasil Penelitian	71
BAB V	87
PEMBAHASAN	87
A. Peran guru dalam menanamkan karakter religius kepada siswa melalui pembelajaran IPS dengan menggunakan metode Problem Based Learning di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang.....	87
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam menanamkan karakter religius siswa melalui pembelajaran IPS melalui Problem Based Learning di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang.....	107
BAB VI.....	118
PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122

LAMPIRAN-LAMPIRAN	130
--------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	58
Tabel 4.1 Data Siswa	69
Tabel 4.2 Data Guru	69
Tabel 4.3 Data Pegawai	69
Tabel 4.4 Data Prestasi	70
Tabel 4.5 Hasil Penelitian	86
Tabel 4.6 Faktor Pendukung dan Penghambat	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	52
Gambar 3.1 Sholat Dhuha Berjama'ah	75
Gambar 3.2 Pembelajaran Al-Quran Metode Bil-Qolam	76
Gambar 3.3 Pembelajaran Berbasis Vidio	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian	130
Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian	131
Lampiran 3: Indikator dan Pedoman Wawancara	132
Lampiran 4: Dokumentasi Kegiatan Penelitian	137
Lampiran 5: Transkrip Wawancara	143
Lampiran 6: Daftar Riwayat Hidup	154

ABSTRAK

Ar Rizqi, M. Elham Fathurrahman. 2024. *Analisis Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Problem Based Learning: Studi Kasus Pembelajaran IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Azharotunnafi, M.Pd.

Kata Kunci: *Peran Guru, Karakter Religius, PBL, Pembelajaran IPS.*

Penelitian ini dilakukan untuk merespons pentingnya penanaman nilai-nilai karakter religius pada diri siswa apalagi di era globalisasi saat ini banyak berdampak pada siswa. Terutama guru IPS yang tugasnya adalah meningkatkan karakter religius siswa.

Tujuan penelitian ini yaitu: a) Mendeskripsikan bentuk-bentuk peran guru dalam menanamkan karakter religius siswa melalui Problem Based Learning pada pembelajaran IPS; b) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam menanamkan karakter religius siswa melalui pembelajaran IPS berbasis Problem Based Learning.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian ini adalah SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa: a) Peran guru dalam menanamkan karakter religius siswa dalam pembelajaran IPS meliputi peran sebagai pendidik, pemberi umpan balik, pengasuh dan manajer; b) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menanamkan karakter religius antara lain kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan Slogan " Amanu Wa Amilus Sholihati" yang menjadi upaya penting dalam menanamkan nilai-nilai religius pada diri siswa.

ABSTRACT

Ar Rizqi, M. Elham Fathurrahman. 2024. *Analysis of the Role of Teachers in Instilling Religious Character through Problem-Based Learning: A Case Study of Social Science Learning at Sabilurrosyad Islamic Junior High School in Gasek Karang Besuki, Malang*. Thesis, Department of Social Science Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Supervisor: Azharorunnafi, M.Pd.

Keywords: *The Role of Teachers, Religious Character, PBL, IPS.*

This research was conducted to respond to the importance of instilling religious character values in students, especially in the current era of globalization which has had a significant impact on students. Especially social science teachers whose task is to improve the religious character of students.

The objectives of this study are: a) To describe the forms of the teacher's role in instilling students' religious character through Problem Based Learning in social studies learning; b) To describe the factors that influence the success of teachers in instilling students' religious character through Problem Based Learning-based social studies learning.

This research uses a qualitative research method with a case study type. Data was collected through observation, interviews, and documentation.

The research results show that: a) The teacher's role in instilling students' religious character in social studies learning includes the role as an educator, feedback provider, caregiver and manager; b) Factors that influence the success in instilling religious character include intracurricular activities, co-curricular activities, extracurricular activities, and the slogan "Amanu Wa Amilus Sholihati" which is an important effort in instilling religious values in students.

مستخلص البحث

الرزقي، محمد أهلام فتح الرحمن. 2024. تحليل دور المعلم في غرس الشخصية الدينية من خلال التعلم القائم على المشكلات دراسة حالة في تعلم العلوم الاجتماعية في مدرسة سايلوروساد الثانوية الإسلامية في غاسيك ملانج. البحث الجامعي. قسم تعليم العلوم الاجتماعية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية ملانج.

مشرف: ازهرة النافع الماجستير

الكلمة المفتاحية: دور المعلم، الشخصية الدينية، *PBL*، العلوم الاجتماعية.

أجريت هذه الدراسة للاستجابة لأهمية غرس القيم الدينية في شخصية الطلاب خاصة في عصر العولمة الحالي الذي كان له تأثير كبير على الطلاب وخاصة معلمو العلوم الاجتماعية الذين تكون مهمتهم تحسين الشخصية الدينية للطلاب.

أهداف هذه الدراسة هي: (أ) وصف أشكال دور المعلم في غرس الشخصية الدينية للطلاب من خلال التعلم القائم على المشكلات في تعلم العلوم الاجتماعية. (ب) وصف العوامل التي تؤثر على نجاح المعلمين في غرس الشخصية الدينية للطلاب من خلال تعلم العلوم الاجتماعية القائم على التعلم القائم على المشكلات.

تستخدم هذه الدراسة أسلوب البحث النوعي مع نوع دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق.

تظهر نتائج البحث ما يلي: (أ) دور المعلم في غرس الشخصية الدينية للطلاب في تعلم العلوم الاجتماعية يشمل دور المعلم كمربي ومقدم تغذية راجعة ورعاية ومدير. (ب) العوامل التي تؤثر على النجاح في غرس الشخصية الدينية تشمل الأنشطة الداخلية والأنشطة المصاحبة والأنشطة اللاصفية وشعار "آمنوا وعملوا الصالحات" الذي يعد جهداً مهماً في غرس القيم الدينية في شخصية الطلاب.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dan karakter adalah dua kombinasi yang saling berkaitan dalam pembentukan diri yang berkualitas. Sedangkan karakter mencakup sifat-sifat moral, etika, dan kepribadian yang membentuk perilaku seseorang, kemudian pendidikan adalah proses pembelajaran yang melibatkan pengajar, nilai keterampilan, dan nilai-nilai positif kepada individu siswa. Karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di sekolah.

Lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Pembelajaran yang diterima di sekolah juga akan berpengaruh dalam proses berkembangnya karakter siswa.¹ Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ²

Artinya: “*Barang siapa yang menempuh perjalanan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*”.

Dari penjelasan hadits di atas, dapat diartikan bahwa pengetahuan dapat membantu kita mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia di zaman sekarang. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan diri

¹ Embarianiyati Putri and Diana Husmidar, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar, *Journal of Basic Education Research* 2, no. 1 (January 31, 2021): 24–28.

² Imam An-Nawawi, *Matan Dan Terjemah Hadits Arbain An-Nawawi* (Darul Haq, 2020).

menjadi individu yang memiliki kebaikan dalam segi spiritual, moral, dan karakter, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Namun, belakangan ini terjadi beberapa kejadian yang berdampak buruk pada dunia pendidikan, seperti perkembangan teknologi memengaruhi kualitas pendidikan. Beberapa fenomena buruk yang muncul di dunia pendidikan saat ini harus diperhatikan. Hampir setiap hari, banyak berita dan televisi membahas topik seperti sadisme, kejahatan, mutilasi, premanisme, kekerasan, perselingkuhan, kawin siri, penyalahgunaan obat terlarang, dan korupsi.

Hadirnya karakter negatif sering dihubungkan dengan masa remaja, terutama pada usia siswa tingkat menengah (SMP), yang menjadi perhatian serius bagi orangtua, guru, dan masyarakat. Fenomena ini dapat berdampak negatif pada perkembangan pribadi siswa, lingkungan belajar sekolah, dan interaksi sosial. Beberapa contoh fenomena negatif yang umum terjadi di masyarakat termasuk perkelahian antar siswa, tawuran, unjuk rasa, dan sifat remaja yang tidak menyenangkan lainnya, seperti kemudahan akses ke situs web porno yang sangat tidak baik bagi mereka.³

Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informasi lima tahun terakhir menunjukkan bahwa sifat buruk yang paling sering terjadi pada siswa adalah penyalahgunaan internet. Kominfo menegaskan bahwa, penggunaan media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari generasi muda Indonesia. Menurut penelitian, 98% anak-anak

³ Suci Fauzana, "Hubungan Karakter Negatif Siswa Dengan Prestasi Belajar PKN Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban," n.d.

dan remaja yang disurvei paham tentang internet dan 79,5% di antaranya aktif menggunakan internet.⁴ Selain itu, menurut beberapa penelitian, lembaga pendidikan masih belum sepenuhnya menerapkan elemen keagamaan kepada siswa. Hal ini menunjukkan banyak siswa telah terpengaruh oleh budaya asing yang negatif yang terjadi di media sosial, seperti budaya ikut-ikutan terhadap cara berpakaian, pergaulan bebas, dan berpesta merayakan sesuatu. Hal ini dapat merusak berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan agama, jika terus berlanjut.⁵

Oleh karena itu, pembiasaan karakter dibutuhkan untuk mencegah serta melawan karakter tidak baik yang dapat muncul akibat globalisasi yang terus bergerak. Tujuan adanya pencegahan yaitu untuk membiasakan siswa memiliki karakter sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sekolah sebagai institusi pendidikan, memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menentukan elemen pendidikan moral ini.⁶

Pendidikan karakter tidak hanya memberikan pengetahuan tentang moralitas, tetapi juga membangun karakter religius yang kuat. Pendidikan karakter religius mengajarkan siswa untuk memiliki sikap dan nilai-nilai spiritual yang mendasar, seperti keimanan, ketaqwaan, toleransi, dan

⁴ Gatot S. Dewa Broto, "Riset Kominfo Dan UNICEF Mengenai Karakter Anak Dan Remaja Dalam Menggunakan Internet," n.d., https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-ri-set-kominfo-dan-unicef-mengenai-karakter-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers.

⁵ Listya Rani Aulia, "Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta," *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 3, 5 (2016): 315.

⁶ Atika Febriana, "Pembiasaan Karakter Religius di SMP Purnama 2 Cilacap Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap" (IAIN Purwokerto, 2018) Hal 107.

kebaikan hati, dan menjalankan ajaran agama dengan komitmen dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Guru tidak hanya sebatas pada mentransfer pelajaran kepada siswa, tetapi juga membangun karakter dan akhlak siswa sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi yang lain. Meningkatnya nilai religius dalam karakter siswa merupakan bagian penting dari tanggung jawab seorang guru. Selain berfungsi sebagai pendidik, seorang guru juga berfungsi sebagai contoh dan panutan bagi siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, keluarga dan lingkungan pendidikan memiliki peran yang tak terpisahkan karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik anak-anak menjadi individu yang berakhlak dan berkarakter.⁷

Banyak sekolah saat ini memprioritaskan pendidikan karakter untuk mewujudkan generasi yang memiliki sikap dan nilai-nilai positif. Salah satu contohnya adalah penerapan pendekatan pembelajaran berbasis karakter dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam pelajaran IPS, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang konsep-konsep sejarah dan sosial tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang baik, seperti kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Pembelajaran IPS adalah komponen penting dari sistem pendidikan nasional.⁸

⁷ Minda Siti Solihah, Encu M Syamsul, and Syafa'atun Nahriyah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP IT Tazkia Insani," *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 2 (January 30, 2023): 153–62.

⁸ Asep Eri Ridwan, "Pendidikan IPS dalam membentuk SDM beradab," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (April 7, 2016).

Tujuan pembelajaran IPS adalah agar siswa menjadi warga negara yang baik. Secara konseptual, istilah "pendidikan sosial" sering dianggap setara dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral, atau pendidikan karakter. Upaya pendidikan karakter, moral, atau budi pekerti dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasi nilai-nilai agama atau nilai-nilai positif kepada anggota masyarakat dengan tujuan membuat mereka menjadi warga negara yang percaya diri, kuat, dan tahan terhadap ancaman. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dianggap sebagai proses pembudayaan dan humanisasi dalam pembelajaran IPS.⁹

Meningkatkan karakter religius siswa bukanlah hal yang mudah, apalagi di era milenial ini, karena seiring berjalannya waktu banyak perilaku atau karakter yang tidak sesuai aturan muncul dari anak-anak. Salah satu cara untuk mengatasi rendahnya nilai karakter religius siswa adalah melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Problem Based Learning dihubungkan dengan permasalahan nyata dalam kehidupan dan diintegrasikan melalui karakter religius pada pelaksanaan pembelajaran. Hasil yang diperoleh pada kajian literatur adalah melalui Problem Based Learning terintegrasi karakter religius dapat membentengi siswa melakukan pergaulan bebas dan sikap tidak sopan dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa melalui pemecahan masalah dan solusi yang diberikan dengan mengintegrasikan ayat-ayat qauliyah pada Alqur'an. Sehingga para

⁹ Edy Surahman and M. Mukminan, "Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 1 (October 16, 2017): 1–13, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>.

siswa dapat memiliki moral dan etika, bertakwa dan taat serta dapat mengedepankan sifat-sifat terpuji. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana PBL dapat meningkatkan karakter religius siswa di sekolah. Jika penerapan itu tercapai maka dapat dikatakan bahwa guru IPS tersebut berhasil dan membantu meningkatkan karakter religius pada siswa dalam proses pembelajarannya.¹⁰

Sekolah yang menerapkan pembelajaran IPS sebagai pendidikan karakter religius, salah satunya adalah SMP Islam Sabilurroyad. Dalam konteks ini, guru-guru memiliki peran sentral dalam membimbing siswa dalam memahami konsep IPS dan menginternalisasi nilai-nilai karakter religius yang diajarkan. SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang merupakan sekolah yang didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan umat Islam dalam mengamalkan ajaran Islam yang berasal dari Al-Quran dan Al-Hadist.

Selain itu, sekolah ini juga merupakan respons terhadap keinginan masyarakat yang menginginkan adanya lembaga pendidikan SMP Islam yang tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memperkuat iman, konsistensi dalam beribadah, dan moralitas yang tinggi. Namun, dengan segudang kelebihan di atas masih ada kekurangan mengenai penanaman pendidikan religius. Hal ini didukung dengan adanya faktor penghambat yaitu kurangnya guru yang mempunyai sertifikasi,

¹⁰ Nurhasan, Maemunah Sa'diyah, and Muhammad Fahri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri 14 Bogor," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2019): 537–42.

sekolahnya baru berdiri selama kurang lebih 10 tahun sehingga masih banyak kekurangan yang ada di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek, dan kurangnya tenaga pengajar.

Dengan demikian Penelitian ini, memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini fokus pada peran guru dalam menanamkan karakter religius kepada siswa menggunakan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran IPS. Metode PBL memberikan konteks yang relevan dan masalah dunia nyata kepada siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran sekaligus menggali nilai-nilai religius yang terkait. Dan penelitian ini mengeksplorasi bagaimana guru dapat menjadi agen yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa melalui penggunaan PBL dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi unik dalam pemahaman tentang peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa dan menerapkan pendekatan inovatif dalam konteks pembelajaran IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang.

Berangkat dari permasalahan yang telah di paparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dengan demikian peneliti mengangkat sebuah judul penelitian **“Analisis Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa melalui Problem Based Learning Studi Kasus Pembelajaran IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang”**. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu meningkatkan mutu siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek dapat

menjadi siswa yang berkarakter religius sesuai dengan visi, misi dan tujuan yaitu menjadikan siswa yang unggul dalam spiritual, intelektual dan keterampilan yang berpijak pada nilai-nilai Pesantren dan berorientasi pada kecakapan abad 21 dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial khusus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dan strategi yang digunakan guru dalam melakukan pembelajaran IPS berbasis Problem Based Learning untuk menanamkan karakter religius siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam menanamkan karakter religius siswa melalui pembelajaran IPS berbasis Problem Based Learning di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan fokus penelitian di atas sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran dan strategi guru dalam menanamkan karakter religius kepada siswa melalui pembelajaran IPS berbasis Problem Based Learning di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek.
2. Untuk mendeskripsikan dampak dari pembelajaran IPS berbasis Problem Based Learning dalam mengintegrasikan aspek religius

terhadap perkembangan karakter religius siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek.

3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam menanamkan karakter religius siswa melalui pembelajaran IPS berbasis Problem Based Learning di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Kontribusi pengetahuan: Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru pada pemahaman kita tentang peran guru IPS dalam menanamkan karakter religius siswa melalui metode PBL dalam pembelajaran IPS. Hal ini akan memperkaya teori-teori pendidikan dan pemahaman tentang pembentukan karakter siswa.
- b. Pengembangan model pembelajaran: Penelitian ini akan memberikan dasar untuk mengembangkan model pembelajaran IPS yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih baik dan lebih terarah.
- c. Pemahaman karakter religius siswa: Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter religius siswa dan bagaimana karakter tersebut dapat ditanamkan melalui pembelajaran IPS. Hal ini akan membantu guru dan

pengembang kurikulum dalam merancang program yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Manfaat Praktis:

- a. Peningkatan kualitas pembelajaran IPS: Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh guru IPS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Guru dapat menerapkan strategi dan metode yang telah terbukti efektif dalam menanamkan karakter religius pada siswa.
- b. Pengembangan kompetensi guru: Penelitian ini dapat membantu guru IPS dalam mengembangkan kompetensi mereka dalam mengajar dan membentuk karakter religius siswa. Guru dapat belajar dari praktik terbaik yang diidentifikasi dalam penelitian ini dan menggabungkannya ke dalam pendekatan pengajaran mereka.
- c. Peningkatan nilai pendidikan karakter religius: Penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan karakter religius di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek. Dengan menggunakan temuan penelitian ini, sekolah dapat mengembangkan program pendidikan IPS yang lebih baik dan lebih efektif dalam membentuk karakter religius siswa.
- d. Peningkatan pemahaman siswa tentang agama: Penelitian ini dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang agama dan nilai-nilai religius. Pembelajaran IPS yang didasarkan pada temuan penelitian ini dapat membantu siswa

menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Originalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan bagian yang mengungkapkan perbedaan dan kesamaan yang terkait dengan penelitian sebelumnya. Tujuan dari orisinalitas penelitian adalah untuk mencegah plagiasi terhadap kesamaan tema.

Setelah mengkaji dan meneliti penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang **“Analisis Peran Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Religius melalui Pembelajaran IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang”**, maka dari itu peneliti membuat persamaan dan perbedaan kajian, sehingga orisinalitas penelitian ini dapat dijadikan jaminan. Hasil paparan referensi literatur dapat disajikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Eko Safutra, Aulia Faramitha dan Suratman yang berjudul Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Nabil Husein Samarinda. Jurnal Sanskara Pendidikan dan Pengajaran, 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data primer bersumber dari hasil observasi dan wawancara dengan siswa, guru dan kepala sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak metode pembiasaan yang diterapkan di sekolah meliputi pembacaan doa setiap kali belajar, membaca dan mengulangi ayat suci Al-Quran,

serta budaya bersalaman dan menundukkan kepala sebagai bentuk rasa tunduk dan patuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan tersebut memberikan dampak positif terhadap karakter religius siswa. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada objek dan metode penelitian yang dilakukan.¹¹

2. Penelitian yang ditulis oleh Ummi Fauziah yang Problem Based Learning Terintegrasi Karakter Religius pada Materi Sistem Reproduksi Manusia. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 1 Juni 2018. Penelitian ini bertujuan menyajikan model inovatif pada materi sistem reproduksi manusia melalui Problem Based Learning. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, Penelitian menggunakan metode meta analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi di sekolah. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem based learning efektif dalam meningkatkan berpikir kritis dalam pemecahan masalah.¹²
3. Penelitian yang ditulis oleh Iwan Ramadhan yang berjudul Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Kelas XI IPS 1, 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan kejelasan terkait Langkah-langkah perancangan dan proses penerapan metode PBL

¹¹ Eko Safutra, Aulia Faramitha, and Suratman, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Nabil Husein Samarinda," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 03 (Hal 109).

¹² Ummi Fauziah, "Problem Based Learning Terintegrasi Karakter Religius pada Materi Sistem Reproduksi Manusia," *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains* 7, no. 1 (2018).

serta pemerolehan belajar peserta didik dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas XI IPS 1 Mujahidin Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan beberapa metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa *Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)* cukup efektif di dalam mengembangkan kemampuan peserta didik serta dalam pembelajaran ini, peserta didik juga memiliki nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran seperti nilai tanggung jawab, kerjasama, demokrasi, dan lain-lain.¹³

4. Skripsi yang ditulis Oleh Hesti Lestari, (2020) yang berjudul Peran guru IPS dalam meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 4 Bengkulu Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru IPS dalam meningkatkan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab siswa di dalam pembelajaran di SMP Negeri 4 Bengkulu Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: peran guru IPS dalam meningkatkan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran adalah sebagai motivator, korektor dan pembimbing,

¹³ Iwan Ramadhan, "Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (September 5, 2021): 358–69, <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1352>.

inisiator, fasilitator, evaluator, demonstrator, organisator, dan informator.¹⁴

5. Thesis yang ditulis oleh Eko Hari Purnomo, (2022) yang berjudul Penanaman Nilai Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dan pendekatan deskriptif analisis. Teknik analisis data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian Pembelajaran IPS dapat meningkatkan Nilai Karakter Religius dan Peduli Sosial kepada para siswa.¹⁵

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Eko Safutra, Aulia, 2023.	Persamaanya yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai religius.	Letak perbedaanya yaitu objek dan metodenya.	Penelitian ini lebih berfokus kepada peran guru
2.	Ummi Fauziyah, 2018	Persamaanya yaitu sama sama meneliti meningkatnya karakter religius melalui Problem based learning	Letak perbedaanya yaitu fokus penelitiannya.	Penelitian ini lebih berfokus kepada Problem based learning dalam meningkatkan karakter religius melalui analisis peran guru IPS

¹⁴ Hesti Lestari, "Peran guru IPS dalam meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 4 Bengkulu Selatan" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020).

¹⁵ Eko Hari Purnomo, "Penanaman Nilai Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga" (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022).

				karakter religius saja.
3.	Iwan Ramadhan, 2021	Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang Problem based learning dalam pembelajaran IPS	Letak perbedaanya yaitu pada objek dan fokus penelitiannya.	Penelitian ini lebih berfokus Analisi peran guru dalam meningkatkan karakter religius menggunakan metode PBL dalam pembelajaran IPS.
4.	Hesti Lestari, Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020.	Persamaanya yaitu sama-sama meneliti Peran guru IPS dalam meningkatkan karakter melalui pembelajaran IPS	Letak perbedaanya yaitu pada objek, situs penelitian, dan fokus penelitian	Penelitian ini berfokus pada peran guru IPS dalam memperkuat karakter religius melalui Problem Based Learning.
5.	Eko Hari Purnomo, Tesis, UIN Prof, K.H. Saifuddin Zuhri, 2022.	Persamaanya yaitu pada nilai-nilai religius pada pembelajaran IPS	Letak perbedaanya yaitu pada objek dan fokus penelitian.	Penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai religius melalui Problem Based Learning.

F. Defenisi Istilah

Untuk mencegah kesalahan dalam menjelaskan atau memahami istilah-istilah yang terkait, sangat penting bagi penulis untuk menyajikan pembahasan dan klarifikasi mengenai istilah-istilah yang terkait dengan judul penelitian di atas. Berikut adalah uraian dan penjelasan dari istilah-istilah yang terkait:

- a. Peran guru: Peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Secara umum, guru adalah seorang profesional yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan tanggung jawab untuk mengajar dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Peran guru bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk dan menginspirasi generasi mendatang. Guru memiliki tanggung jawab

besar dalam membantu siswa mencapai kesuksesan akademik, pribadi, sosial dan karakter religius serta membantu membentuk masyarakat yang lebih baik.

- b. Karakter religius: Karakter religius merujuk pada tindakan dan sikap individu yang tercermin dalam praktik agama, keyakinan, dan nilai-nilai spiritual. Karakter religius mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan praktik keagamaan seseorang. Karakter religius memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu, memenuhi kebutuhan spiritual, dan memberikan pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari.
- c. *Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Ini adalah metode pengajaran di mana siswa belajar melalui proses pemecahan masalah dunia nyata yang terbuka. PBL bertujuan untuk mengembangkan pemikiran kritis siswa, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan bekerja sama. Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa dihadapkan pada masalah yang kompleks dan otentik yang mengharuskan mereka menganalisis, meneliti, dan mengusulkan solusi.
- d. Pembelajaran IPS: Pembelajaran IPS di SMP (Sekolah Menengah Pertama) memiliki tujuan untuk membantu siswa memahami dan mengembangkan pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya di tingkat yang lebih mendalam daripada di tingkat sekolah dasar. Pembelajaran IPS di SMP

bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang kuat dalam ilmu sosial, serta membantu siswa memahami dunia mereka dengan lebih baik dan menjadi warga negara yang aktif dan peduli.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka menyusun penelitian secara sistematis, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam sistem penulisan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang harus diikuti dalam penyusunan diskusi ini:

a. Bab awal mencakup halaman depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman slogan, halaman dedikasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan ringkasan.

b. Bagian utama terdiri dari 6 bab, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, akan dibahas mengenai peran guru IPS, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini memaparkan tentang kajian pustaka, kajian pustaka meliputi Analisi Peran Guru, Karakter Religius, dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas pendekatan jenis penelitian yang di ambil, lokasi penelitian, sumber data, dan metode pengumpulan data, analisis data, serta pengambilan sampel.

4. BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, disajikan data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Data tersebut berupa deskripsi singkat mengenai keadaan objek, temuan data penelitian, dan juga sajian data.

5. BAB V PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, analisis dilakukan terhadap temuan penelitian sebagai respons terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian.

6. BAB VI PENUTUP

Pada bagian akhir, memuat pembahasan terkait kesimpulan dari hasil pembahasan serta saran dari peneliti, daftar Pustaka, lampiran dan biodata peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Peran guru pada era sekarang sangat dibutuhkan oleh dunia pendidikan. Guru adalah pekerjaan yang mulia serta sulit, karena banyak cobaan serta tantangan yang akan diterimanya. Sekarang banyak orang yang meremehkan profesi guru, padahal guru adalah sosok yang menyayangi, mendidik, dan membimbing kita tanpa adanya hubungan darah. Seharusnya, guru dihormati dan dimuliakan atas jasa-jasanya dalam mencerdaskan generasi bangsa.¹⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "guru" adalah orang yang mengajar sebagai pekerjaan, penghasilan, atau profesi. Guru adalah seorang pendidik profesional yang mengajar, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.¹⁷

Sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005, guru adalah seorang pengajar yang profesional yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

¹⁶ Ezra Tari and Rinto Hasiholan Hutapea, "Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di era Digital," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (June 3, 2020): 1–13, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>.

¹⁷ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, Pertama (PT. Indragiri Dot Com, 2019).

mengevaluasi siswa di jalur pendidikan formal, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini.

Menurut Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, guru memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk membuat siswa memahami apa yang mereka pelajari. Guru bertanggung jawab atas ilmu yang disampaikan kepada siswanya, serta melakukan banyak hal selain hanya menyampaikan informasi.¹⁸

Peran guru secara operasional meliputi¹⁹:

- 1) Sebagai pendidik dan pengajar dalam membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotorik siswa kearah yang lebih baik.
- 2) Sebagai pembimbing yang memiliki kemampuan dan keterampilan professional dalam bidangnya.
- 3) Sebagai pengembang kurikulum yang kreatif sesuai dengan tuntutan masyarakat yang sedang berkembang.
- 4) Sebagai panutan yang mampu beramal sholeh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya.

Jadi, secara operasional peran guru mencakup aspek mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, mengevaluasi,

¹⁸ Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (March 2020): 41–47.

¹⁹ Rikha Rahmiyati Dhani, "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020).

serta mengembangkan kurikulum dan diri secara professional untuk membantu perkembangan siswa.

Enco Mulyasa juga memberi beberapa peran alternatif kepada guru dalam pembelajaran, diantaranya²⁰:

1) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik mempunyai standar kepribadian mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan berwibawa.

2) Guru sebagai pembimbing

Guru merumuskan tujuan dengan jelas akan dibawa kemana siswa-siswanya agar menjadi generasi muda harapan bangsa.

3) Guru sebagai pembangkit pandangan

Seorang guru dituntut untuk dapat memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan Sang Pencipta kepada siswa-siswanya.

4) Guru sebagai penasehat

Guru memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat kepada siswa, baik dalam hal akademik maupun non-akademik.

5) Guru sebagai teladan

Menjadi teladan merupakan sifat dasar dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja kepribadian dan

²⁰ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 9th ed., 4 (PT. Remaja Rosdakarya, 2019).

segala tindakan yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari siswa dan sekitarnya.

Selain beberapa peran guru di atas, Munawir juga memberi beberapa peran guru secara professional: ²¹

1) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik yaitu sebagai tauladan bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru menjadi tauladan harus mempunyai kepribadian yang baik, tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

2) Guru sebagai manager

Dalam dunia pendidikan guru juga sebagai manager, yaitu guru memberikan materi pelajaran juga sekaligus pendidik untuk membimbing siswa agar memiliki akhlak mulia serata mencetak generasi yang cerdas.

3) Guru sebagai pemimpin

Guru memiliki peran penting sebagai pemimpin pembelajaran untuk mendidik siswa dengan kemampuan yang dimiliki dengan memperhatikan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dari beberapa teori yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran guru yang sering ditemukan dalam teori-teori tersebut adalah sebagai pendidik,

²¹ Munawir Munawir, Zuha Prisma Salsabila, and Nur Rohmatun Nisa', "Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 1 (February 22, 2022): 8–12, <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>.

pembimbing, penasihat, pengasuh dan sebagai manager. Peran-peran guru tersebut sesuai dengan apa yang ditemukan pada observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang.

b. Tugas dan Fungsi Guru

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, terlebih lagi suatu bangsa yang sedang membangun, hal ini menjadi semakin krusial di tengah perkembangan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamis untuk dapat beradaptasi. Guru memiliki berbagai tugas, dalam bentuk pengabdian. Secara umum, tugas guru dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:²²

- 1) Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- 2) Tugas kemanusiaan, yakni menjadi orang tua kedua bagi peserta didik, ia harus mampu menarik rasa simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.

²² Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (June 15, 2016): 88–97.

3) Tugas dalam bidang kemasyarakatan, guru ditempatkan pada posisi yang lebih terhormat di lingkungannya karena masyarakat mengharapkan dapat ilmu pengetahuan dari seorang guru. Hal ini berarti guru memiliki kewajiban untuk mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Kemudian perlu diketahui guru memiliki konsekuensi dalam meningkatkan peran dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar yang baik sebagian besar ditentukan oleh peran dan kompetensi guru. Maka selayaknya seorang siswa hormat dan patuh terhadap perintah guru, dengan pemahaman tentang peran guru dan tugasnya yang telah disebutkan, saat ini kita akan melanjutkan dengan menjelaskan tentang fungsi guru di sekolah.

Fungsi guru di sekolah sangat banyak sehingga banyak hal dari seorang guru dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21, terutama dalam hal keterampilan. Guru menyiapkan siswa untuk memiliki keterampilan abad ke-21 dalam peran pertamanya. Seorang pendidik harus menguasai berbagai bidang, termasuk inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran, pemahaman tentang psikologi pembelajaran dan keterampilan konseling. Mereka juga harus mampu mendesain pelajaran, belajar menggunakan media dan teknologi baru, mengikuti perubahan dalam kebijakan kurikulum dan masalah pendidikan, dan tetap berpegang pada

prinsip-prinsip untuk membangun kepribadian dan moral yang baik.²³

Guru adalah sosok pendidik yang harus bekerja dengan baik dan berkualitas. Pendidikan yang berkualitas tinggi dapat menghasilkan individu yang teruji dan profesional. Guru harus meningkatkan rasa ingin tahu siswa akan ilmu pengetahuan, kemampuan mereka untuk menemukan dan memecahkan masalah, dan kemampuan mereka untuk haus terhadap pengetahuan baru. Guru yang ahli dalam membimbing siswa, tahu bagaimana melakukan sesuatu, tahu bagaimana mengetahui sesuatu, atau tahu bagaimana menggunakan sesuatu untuk melakukan sesuatu yang baru secara baik dan benar sehingga siswa dapat meresap didalam pikiran mereka apa yang disampaikan oleh guru.²⁴

Oleh karena itu, peran yang dimainkan oleh guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Proses ini mencakup hubungan antara pendidik dan siswa di sekolah. Hal ini menunjukkan seberapa penting peran guru dalam pendidikan. Guru juga bertanggung jawab untuk mengajarkan siswa mereka untuk mengetahui bagaimana cara hidup yang baik dimasyarakat.²⁵

²³ Maulana Akbar Sanjani, "Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar" *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (June 30, 2020): 35–42.

²⁴ Emmeria Tarihoran, "Guru dalam Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 1 (2019).

²⁵ Agustini Buchari, "Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (December 25, 2018): 106.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Thomas Lickona berpendapat bahwa pemerintah harus menghargai pembangunan karakter bangsa dan membuat rencana sistematis untuk kemajuan pendidikan. Nilai dasar karakter berasal dari budaya, jadi kita tidak mungkin membangun karakter tanpa mengkombinasikan dengan budaya kita. Pendidikan karakter harus dimulai dari sekarang karena negeri ini kurang orang berkarakter bukan orang pintar. Pendidikan karakter adalah bekal terbaik untuk generasi mendatang. Karakter menjadi variable yang membuat ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kesuksesan dan kemaslahatan bagi umat manusia.²⁶

Sejak awal pendidikan, pendidikan karakter atau pendidikan watak telah dianggap sebagai hal yang pasti oleh para ahli. Pada tahun 1916, Frank G. Goble mengutip John Dewey, yang menyatakan bahwa "sudah merupakan hal wajar dalam teori pendidikan bahwa pembentukan karakter merupakan tujuan utama pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Seseorang baru dapat dianggap sebagai orang yang berkarakter, jika tingkah lakunya sesuai dengan prinsip moral. Dengan kata lain, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus menunjukkan

²⁶ Thomas Lickona and Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, 1st ed. (PT. Bumi Aksara, 2012).

perilaku buruk, sedangkan seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong, menunjukkan perilaku mulia.²⁷

Pendidikan karakter mengajarkan cara seseorang mengontrol pikiran dan perilaku supaya mendedikasikan dirinya untuk hidup dan bekerja sebagai keluarga, masyarakat, dan negara, serta membantu orang lain membuat keputusan yang bijak. Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk berpikir cerdas dan secara alami mengaktifkan otak tengah mereka. Nilai moral universal agama adalah dasar pendidikan karakter.²⁸

Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu individu memahami, peduli, bahkan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika. Secara simpel, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai segala tindakan positif yang dilakukan oleh guru yang berpengaruh terhadap kepribadian siswa yang sedang diajar agar tindakan itu bisa diresapi oleh para siswa.²⁹

b. Pengertian karakter

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain menurut KBBI. Menurut Thomas Lickona, karakter adalah watak batin yang dapat diandalkan yang digunakan untuk bertindak moral dalam

²⁷ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08, no. 01 (2014): 1–26.

²⁸ Yuli Widiyono, "Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (June 20, 2013).

²⁹ Nurul Dwi Tsoraya et al., "Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2023).

berbagai situasi. Selain itu, karakter juga dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai dalam perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Menurut pendapat di atas, karakter adalah bagaimana cara manusia berhubungan baik dengan Tuhan dan lingkungannya. Oleh karena itu, berdasarkan pendapat tentang pendidikan dan karakter, pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan perilaku manusia menuju individu yang berguna, baik dalam hal duniawi maupun hari akhir.³⁰

c. Pengertian Religius

Kata dasar religius berasal dari Bahasa latin religare, yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris, "religi" berarti agama. Ada kemungkinan bahwa agama adalah pondasi hukum yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan. Hubungan dalam Islam mencakup tidak hanya hubungan dengan Tuhan-nya, tetapi juga hubungan dengan orang lain, komunitas, dan lingkungannya. Agama adalah kumpulan ajaran dan nilai-nilai mulia guna membantu para makhluknya untuk dapat membuat keputusan yang baik dalam hidupnya. Dengan kata lain, agama meliputi semua perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh

³⁰ Puji Anto and Tri Anita, "Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter," DEIKSIS 11, no. 01 (February 6, 2019): 77.

tingkah lakunya didasarkan pada iman dan akan menghasilkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari mereka.³¹

Istilah "religius" digunakan untuk menggambarkan sikap dan keyakinan spiritual seseorang terhadap agama atau kepercayaan. Religius biasanya berkaitan dengan nilai-nilai agama yang mengatur makhluk dalam beribadah, bersosial, dan hidup dengan terarah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "religi" berarti kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, kepercayaan (animisme, dinamisme, dsb), agama, dan "religius" berarti bersifat religius atau berhubungan dengan religi. Selanjutnya, istilah "religiositas" berkembang menjadi kata yang berakulturasi dengan Bahasa Inggris.³²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa religius adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keyakinan dan praktik spiritual seseorang terhadap suatu agama atau kepercayaan.

d. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius adalah pendidikan yang tidak terbatas waktu dan berlangsung sepanjang hidup. Ini dimulai dengan pendidikan terkecil, keluarga, dan berkembang seiring usia dan lingkungan sosial seseorang. Nilai-nilai karakter religius ini berasal dari nilai-nilai agama dan budaya yang berlaku di

³¹ Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (Oktober 2018): 149–66.

³² Mira Fauziah, "Metode Dakwah Dalam Membangun Religiositas Masyarakat," *Jurnal Al-Bayan* 19, no. 28 (2013).

Indonesia. Fokus pendidikan karakter religius adalah aspek etika dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah membantu orang-orang mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kerendahan hati, belas kasih, kepedulian, dan ketekunan, yang berasal dari prinsip agama yang mereka anut.³³

Pendidikan karakter religius juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap, etika, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan karakter religius dapat mencakup pengajaran langsung tentang ajaran agama, termasuk pemahaman tentang kitab suci, praktik ibadah, dan tradisi keagamaan. Pendidikan karakter religius juga melibatkan pembangunan kesadaran diri, refleksi, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal ini, diharapkan mereka dapat mengamalkan ilmu yang diraih dari penjelasan guru di sekolah.³⁴

Secara operasional, karakter religius dapat dimanifestasikan dalam beberapa indikator³⁵ yaitu:

- 1) Ketaatan beribadah, meliputi pelaksanaan ibadah ritual sesuai dengan agama yang dianutnya.

³³ Benny Prasetya et al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, 1st ed. (Academia Publication, 2021).

³⁴ Muhammad Nahdi Fahmi and Sofyan Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (August 31, 2018): 85–89.

³⁵ Muhaimin et al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 3rd ed. (PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

- 2) Penghayatan dan pengamalan ajaran agama, meliputi penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Keikutsertaan dalam aktivitas keagamaan, seperti mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal atau sekolah.
- 4) Hidup toleransi dalam kehidupan beragama, yaitu menghargai dan menghormati orang lain.
- 5) Memiliki akhlak mulia, seperti bersikap dan berperilaku dengan baik.

Jadi, secara operasional karakter religius dapat diukur melalui ketaatan beribadah, penghayatan ajaran agama, keikutsertaan dalam aktivitas keagamaan, sikap toleransi antar umat beragama, dan perilaku akhlak mulia yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa Pendidikan karakter religius bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan.

e. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan aspek-aspek penting dalam diri siswa seperti budi pekerti atau karakter, pengetahuan dan jasmani. Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas

pada pencapaian prestasi akademik semata, namun juga bertujuan mempersiapkan siswa agar mampu hidup selaras dengan masyarakat. Di era modern ini, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada pengejaran ilmu pengetahuan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, tetapi juga harus berupaya membentuk karakter yang baik dalam diri tiap siswa. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pengembangan pendidikan karakter adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Saat ini, IPS telah berkembang menjadi mata pelajaran yang bersifat integrative, mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, sekaligus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memahami dan berintegrasi dengan lingkungan sosialnya.³⁶

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ajat Sudrajat di sebuah institusi pendidikan, salah satu cara untuk menanamkan karakter pada siswa adalah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud berfokus pada pengembangan karakter religius, kepedulian, dan kerja sama. Karakter religius dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti melaksanakan

³⁶ Diawita Nadhiva and Azharotunnafi Azharotunnafi, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran IPS," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 4 (November 24, 2022): 401–11.

sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an (tadarus) sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan nilai-nilai keagamaan, rasa kebersamaan, dan semangat gotong royong dapat tertanam dalam diri para siswa, sehingga terbentuklah pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dalam upaya mengintegrasikan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan nilai-nilai karakter, diperlukan penyesuaian antara nilai-nilai tersebut dengan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadist Nabi. Nilai-nilai karakter yang dapat dipadukan dengan Pendidikan Islam meliputi sikap religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, semangat demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, persahabatan, cinta damai, gemar membaca, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran, diharapkan dapat terbentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki karakter yang mulia sesuai dengan tuntunan agama Islam.³⁷

Nilai-nilai ketuhanan memainkan peran penting dalam mengubah bagaimana seseorang berperilaku secara religius.

³⁷ Azharotunnafi Azharotunnafi, "Penanaman Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial," *Jurnal Socius* 9, no. 2 (October 10, 2020): 115.

Berikut adalah beberapa peran penting nilai-nilai ketuhanan dalam membentuk karakter religius:³⁸

- 1) Moral dan Etika: Nilai-nilai ketuhanan memberikan pedoman moral dan etika yang kuat bagi karakter religius. Ajaran agama sering kali mengandung prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku individu.
- 2) Ketakwaan dan Ketaatan: Nilai-nilai ketuhanan mendorong individu untuk hidup dalam ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan. Mereka mengajarkan pentingnya melaksanakan ritual dan tugas agama, mengikuti perintah Tuhan, dan hidup sesuai dengan ajaran agama.
- 3) Pengembangan Sifat-sifat Positif: Nilai-nilai ketuhanan mendorong pengembangan sifat-sifat positif dalam karakter religius. Ajaran agama sering mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketabahan, kerendahan hati, pengampunan, dan kejujuran.

Melalui nilai-nilai ketuhanan, para siswa dapat mengembangkan karakter religius, spiritual yang mendalam, moralitas yang kuat, keterhubungan yang baik dengan sesama, dan ketaatan kepada Tuhan. Nilai-nilai ini menjadi panduan yang

³⁸ Santy Andrianie, M.Pd, Laelatul Arofah, M.Pd, and Restu Dwi Ariyanto, M.Pd, *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, 1st ed. (Qiara Media, 2021).

penting dalam kehidupan sehari-hari dan membantu individu untuk hidup sesuai dengan ajaran agama mereka.

Menurut Thomas Lickona, fungsi pendidikan karakter religius adalah bahwa setiap tindakan seseorang selalu didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan (dijabarkan secara umum) atau ajaran agamanya. Agama memainkan peran penting sebagai landasan utama yang dapat membimbing kehidupan moral seseorang. Pendidikan karakter religius membantu seseorang menanamkan nilai-nilai religius sejak kecil dan memberi tahu mereka bahwa kehendak Tuhan memengaruhi semua hal atau tindakan mereka. Dalam situasi seperti ini, pendidikan karakter dapat membantu mengatasi krisis moral yang melanda generasi muda, terutama para pelajar. Oleh karena itu, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai karakter religius sangat penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan.³⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius yang kuat dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi krisis moral di kalangan siswa serta mampu mempertimbangkan tindakan mereka berdasarkan nilai-nilai agama, mengamalkan ajaran agama dengan inisiatif sendiri, dan menghindari perilaku tidak baik sesuai dengan ajaran agama.

³⁹ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (July 5, 2019).

f. Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Religius

Upaya guru IPS menanamkan nilai karakter melalui nilai agama, yaitu sebagai cara untuk mengubah aspek keagamaan dan mengubah nilai moral untuk membentuk sikap sosial yang berfungsi untuk membentuk jiwa, yang mengarah pada pembentukan pribadi yang berakhlakul karimah. Hal ini guru IPS harus menjadi contoh bagi siswa mereka karena karakter siswa mereka juga merupakan manifestasi contoh yang dipengaruhi oleh guru.⁴⁰

Upaya lain guru IPS dalam meningkatkan karakter religius siswa yaitu dengan melibatkan aspek keagamaan dalam pembelajaran. Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru IPS dalam meningkatkan karakter religius siswa di sekolah antara lain adalah:⁴¹

- 1) Memasukkan Perspektif Agama: Dalam mengajar topik-topik seperti budaya, nilai-nilai, atau konflik sosial, guru dapat memasukkan perspektif agama yang relevan.
- 2) Studi Kasus dan Analisis: Guru dapat menggunakan studi kasus yang melibatkan isu-isu agama dalam konteks sosial.

⁴⁰ Intan Mayang Sahni Badry and Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuha* 1, no. 4 (November 30, 2021): 573–83.

⁴¹ Berlinda Rahmadani and Nurul Latifatul Inayati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membangun Karakter Religius Siswa," *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 4 (2023).

- 3) Mengintegrasikan Nilai-Nilai Agama dalam Proyek atau Tugas: Dalam tugas atau proyek yang melibatkan penelitian atau pemecahan masalah, guru dapat menantang siswa untuk mempertimbangkan nilai-nilai agama dalam konteks tersebut.

Dari point-point di atas dapat kita pahami penting untuk menghormati keberagaman agama dan keyakinan siswa, serta menjaga netralitas dan ketidakberpihakan dalam bentuk apapun. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang agama, mengembangkan keterbukaan, toleransi, dan apresiasi terhadap keberagaman agama dalam masyarakat.

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter Religius

Menurut Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018, pendidikan karakter bertujuan untuk membangun karakter yang positif dan sesuai dengan harapan, karena itu tidak hanya berkaitan dengan perilaku siswa tetapi juga dengan perasaan dan pemikiran mereka. Selain itu, sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama untuk memberikan pendidikan karakter. Menurut Pasal 5 Permendikbud No. 20 Tahun 2018, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) harus dilaksanakan di semua lembaga pendidikan

formal dengan mengoptimalkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁴²

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter religius siswa salah satunya adalah lingkungan sosial, seperti teman, komunitas agama, dan lingkungan sekitar. Sangat penting untuk membangun karakter sejak dini pada anak-anak. Hal ini dikarenakan anak-anak secara kodrat dilahirkan dengan keadaan fitrah, seperti selembar kertas putih yang bisa diisi dengan tulisan-tulisan baik atau buruk. Anak-anak menerima setiap pengaruh dari lingkungan sekitarnya, dan jika mereka diarahkan pada hal-hal yang baik, maka mereka akan berperilaku dengan kebaikan dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴³

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memberikan bimbingan yang berkualitas dan sesuai dengan ajaran agama agar dapat mengembangkan karakter religius yang ditanam di dalam hati mereka. Perkembangan karakter religius seseorang adalah proses yang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan unik bagi setiap individu.

⁴² Putri Nandini and Darul Ilmi, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius pada Siswa MAN 2 Bukittinggi," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022).

⁴³ Ita Utami, Amalia Muthia Khansa, and Elfrida Devianti, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15," *FONDATIA* 4, no. 1 (March 30, 2020):158–79.

3. Problem Based Learning

a. Pengertian Problem Based Learning

Dalam dunia pendidikan ada beberapa metode pembelajaran yang banyak digunakan di dalam kelas. Salah satunya adalah Problem Based Learning atau yang bisa disebut dengan Pembelajaran Berbasis Masalah. Sesuai dengan namanya, Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang lebih memfokuskan pada pemecahan masalah. Pemecahan masalah digunakan sebagai cara untuk mengembangkan kompetensi siswa. Pembelajaran berbasis masalah melatih siswa mempelajari konten pengetahuan dan mengatasi masalah dalam kehidupan nyata.

Menurut Barrows *Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)* adalah pembelajaran yang didasarkan pada prinsip penanganan kasus (masalah) sebagai dasar untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Untuk memecahkan masalah, siswa belajar secara mandiri dan bekerja sama dalam kelompok. Siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran. Menurut Sudarman, siswa menyusun pengetahuan mereka dengan membuat kesimpulan dari semua yang mereka ketahui serta dari semua yang mereka pelajari dari kegiatan berinteraksi dengan teman mereka. Siswa diharapkan dapat menggunakan berbagai pendekatan untuk

memecahkan masalah melalui PBL, serta dapat mengidentifikasi penyebab permasalahan yang ada.⁴⁴

Menurut Sutirman, menambahkan bahwa PBL adalah suatu proses pembelajaran dengan pendekatan sistematis untuk menghasilkan pemecahan masalah sehingga dapat menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata. Sedangkan menurut Trop yang dikutip oleh Andini, menambahkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang fokus pelaksanaannya dilaksanakan untuk menjembatani siswa untuk memperoleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks.⁴⁵

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* merupakan metode belajar yang membiasakan para siswa untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya, sehingga memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual.

⁴⁴ A.B. Siswanti and P.R.E. Indrajit, *Problem Based Learning* (Penerbit Andi, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=dejeEAAAQBAJ>.

⁴⁵ S.P.M.P. Arie Anang Setyo, M.F.S.P.M. P, and S.P.I.M.P. Zakiyah Anwar, *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*, Startegi Pembelajaran Problem Based Learning (YAYASAN BARCODE, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=B4xCEAAAQBAJ>.

b. Langkah-langkah Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dunia nyata dengan cara berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan pemecahan masalah yang kreatif. Proses pembelajaran ini mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan nyata.⁴⁶ Adapun Langkah-langkah Problem Based Learning sebagai berikut:

- 1) Orientasi siswa kepada masalah. Dalam langkah ini siswa diberi suatu masalah sebagai titik awal untuk menemukan atau memahami suatu konsep.
- 2) Mengorganisasikan siswa. Langkah ini membiasakan siswa untuk belajar menyelesaikan permasalahan dalam memahami konsep
- 3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Langkah ini siswa belajar untuk bekerja sama maupun individu untuk menyelidiki permasalahan dalam rangka memahami konsep.

⁴⁶ Uki Suhendar and Arta Ekayanti, "Problem Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2018).

- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya, siswa terlatih dapat untuk mengkomunikasikan konsep yang telah ditemukan.
- 5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah ini dapat membiasakan mahasiswa untuk melihat Kembali hasil penyelidikan yang telah dilakukan dalam Upaya menguatkan pemahaman konsep yang diperoleh.

Dari Langkah-langkah PBL tersebut, dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Dikarenakan PBL membiasakan siswa untuk melalui proses-proses pemecahan/penyelesaian masalah agar dapat memahami konsep yang dipelajari.

Problem Based Learning (PBL) menawarkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah autentik dan kontekstual. Dalam konteks pembelajaran IPS, PBL dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius dengan cara memberikan permasalahan-permasalahan terkait isu-isu sosial, budaya, ekonomi, atau politik yang relevan dengan nilai-nilai agama dan kepercayaan. Melalui proses penyelidikan, analisis, dan diskusi dalam kelompok, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, tetapi juga dapat mempertajam pemahaman tentang nilai-nilai religius dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Guru dapat memfasilitasi proses pembelajaran dengan

memberikan panduan dan arahan agar siswa dapat mengeksplorasi solusi yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama dan moral. Dengan demikian, PBL dalam pembelajaran IPS berpotensi untuk memperkuat karakter religius siswa melalui pengalaman belajar yang autentik dan bermakna.⁴⁷

4. Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

A. Aziz Wahab (2017) menyatakan bahwa IPS adalah kumpulan dari beberapa konsep bidang ilmu sosial dan ilmu lain yang didasarkan pada pendidikan. Tujuan pengajaran IPS adalah untuk mencapai tujuan pendidikan dengan membahas masalah sosial atau bermasyarakat dan kemasyarakatan. Pendidikan ilmu sosial (IPS) di sekolah dasar diajarkan sebagai dasar untuk mempelajari IPS di jenjang sekolah yang lebih tinggi. Pada dasarnya, pendidikan IPS di sekolah dasar tidak mengajarkan ilmu-ilmu sosial sebagai disiplin ilmu, tetapi lebih fokus pada konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial yang diperlukan untuk membangun siswa menjadi warga negara yang baik.⁴⁸

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai dan karakter siswa melalui kerja sama, cinta tanah air, dan gotong royong. Dalam standar isi IPS, nilai-nilai seperti kebhinekaan, sejarah

⁴⁷ Richard I. Arends, *Learning to Teach*, 9th ed. (Mc Graw Hill, 2012).

⁴⁸ Sodik Anshori, "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter," no. 2 (2014).

bangsa, tanggung jawab, dan saling menghargai, antara lain, ditekankan. Siswa akan belajar nilai-nilai dan karakter seperti kerja sama, gotong royong, cinta tanah air, tanggung jawab, dan menghargai satu sama lain.⁴⁹

Pembelajaran IPS sangat penting, siswa mengetahui bagaimana cara hidup negara dan bangsa Indonesia dengan baik. Mata pelajaran IPS mempelajari segala aspek masyarakat. Ini termasuk sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, sosiologi, filsafat, dll. Selain itu, siswa memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara, mengembangkan kecerdasan sosial yang tinggi, berpikir rasional, dan tidak terlalu emosional saat menghadapi masalah sosial.⁵⁰

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS bertujuan untuk mempersiapkan, membina, dan membentuk siswa untuk menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat. Selain itu, pembelajaran IPS bertujuan untuk membangun siswa yang sensitif terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki perspektif positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan memiliki kemampuan untuk menangani masalah sehari-hari. Oleh karena

⁴⁹ Siti Malikhah Towaf, "Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, n.d.

⁵⁰ Waluyo et al., *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, n.d.).

itu, untuk mendukung tercapainya tujuan IPS, suasana pembelajaran harus mendukung agar keahlian tersebut terkuasai.⁵¹

Pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter perlu perjuangan agar menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Proses pembelajaran IPS diarahkan untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang berdimensi personal (misalnya, berbudi luhur, disiplin, kerja keras, mandiri), dimensi sosiokultural (misalnya, cinta tanah air, menghargai dan melestarikan karya budaya sendiri, mengembangkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, kepedulian terhadap lingkungan), dimensi spiritual (misalnya, iman dan taqwa, menyadari bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Pencipta), dan dimensi intelektual (misalnya, cendekia, terampil, semangat untuk maju)⁵²

Tujuan pendidikan IPS dalam Permen No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi yang dirumuskan secara jelas bahwa tujuan mata pelajaran IPS pada tingkat pendidikan⁵³ adalah:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

⁵¹ Safitri Yosita Ratri, "Digital Storytelling pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter* 01, no. 01 (2018).

⁵² Dina Anika Marhayani, "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS," *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (January 4, 2018): 67.

⁵³ Targana Adi Saputra, "Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Berbasis pembelajaran Tematik," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 1, no. 2 (July 25, 2016).

- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, tingkat lokal, nasional dan global.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Karakteristik pembelajaran IPS adalah menekankan peningkatan perkembangan pembelajaran logika dan konseptual. Pembelajaran IPS dianggap sebagai suatu proses di mana guru dan siswa bekerja sama untuk menerjemahkan dan meningkatkan pengetahuan yang sudah ada di dalam diri mereka untuk menimbulkan pertanyaan tentang apa yang mereka ketahui melalui nilai-nilai positif yang terdapat dalam pembelajaran IPS.⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang aktif untuk mencapai tujuan yang ingin diraih. Dalam hal ini pengajar sebagai perancang bangunannya dan mempersiapkan siswa sebagai pondasi yang kuat agar bangunan tersebut tidak roboh. Pengajar harus mampu membuat siswa memiliki pemikiran kritis dan menggali kemampuan mereka jauh

⁵⁴ Teofilus Ardian Hopeman, Nur Hidayah, and Winda Arum Anggraeni, "Hakikat, Tujuan, dan Karakteristik Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 3 (July 31, 2022): 141–49, <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>.

lebin dalam agar dapat menjadi siswa yang mempunyai pikiran yang kuat.

B. Perspektif Teori dalam Islam

1. Pengertian Guru dalam Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, guru merujuk kepada semua individu yang berupaya untuk memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka dapat berperan sebagai orang tua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat secara umum. Dalam hal ini, Islam memberikan perhatian khusus terhadap peran orang tua sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak mereka, serta sebagai pondasi yang kuat dalam pendidikan anak-anak di masa depan. Kedudukan seorang guru dalam kitab *Adabul A'lim Wal Muta'allim* karangan Hadratussyekh Mbah Hasyim Asy'ari di atas orang awam 700 derajat dan jarak antara 2 derajat yaitu 500 tahun. Betapa mulianya sosok seorang guru.⁵⁵

Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Dalam bahasa Arab istilah *al-alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama, Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *almudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah *ustadz*

⁵⁵ محمد عصام حاذق, *أدب العالم والمتعلم* (مكتبة التراث الإسلامي, 2021) and العالم العلامة الشيخ محمد هاشم أشعري الجمباني

untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.⁵⁶

Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa. Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal tersebut. Misalnya Hadits yang diriwayatkan Abi Umayyah berikut:

عن أبي أمامة الباهلي قال ... قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله وملائكته وأهل السموات والأرضين حتى النملة في حجرها وحتى الحوت ليصلون على معلم الناس الخير. رواه الترمذي.⁵⁷

“Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada *mu'allim* yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tirmidzi).”

2. Peran Guru dalam Islam

Dalam Islam, peran guru sangat dihormati dan dianggap penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter individu Muslim.⁵⁸ Berikut adalah beberapa pandangan mengenai peran guru dalam kajian Islam:

- 1) Penyampaian Ilmu: Guru dalam Islam bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan agama kepada para siswa. Mereka

⁵⁶ Hikmat Kamal, “Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam,” Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan 14, no. 1 (March 5, 2018).

⁵⁷ Al-Mubârafûrî, *Tuhfah al-Ahwâdzî Syarh Jâmi' al-Tirmidhî*, Juz 7 (Beirut: Dâr alFikr, 1979), al-Kitâb: al- 'Ilm 'an Rasûl Allâh; al-Bâb: Mâ Jâ'a fî Fadl al-Fiqh 'Alâ al- 'Ibâdah.; Nomor hadits: 2825, hlm. 456-457.

⁵⁸ Hafizh Idri Purbajati, “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah,” *Falasifa, Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 02 (2020): 182–92.

diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam dan mampu mengajarkannya secara jelas dan akurat.

- 2) Pembimbing Spiritual: Guru juga berperan sebagai pembimbing spiritual bagi para siswa. Mereka diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan hubungan yang kuat dengan Allah, memahami nilai-nilai Islam, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendidikan Akhlak: Selain mengajarkan pengetahuan agama, guru juga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak siswa. Mereka diharapkan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam, seperti kesabaran, kejujuran, toleransi, dan kasih sayang.

Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai upaya penting dalam mencapai perkembangan individu dan masyarakat yang baik. Oleh karena itu, peran guru dalam mengajar, membimbing, dan membentuk akhlak siswa sangat dihargai dan dianggap sebagai amanah yang besar. Sebagaimana yang diterangkan oleh Allah Swt dalam Surah Al Baqarah Ayat 129:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ⁵⁹.

⁵⁹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Kitab Taisir Al-Karimir Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan, 1st ed. (Dar Ibnu Hazam: Beirut, Lebanon, n.d.).

“Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Dalam kitab Shahihnya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu’bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa’ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه⁶⁰

“Sebaik-baiknya kalian ialah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.” (H.R Bukhari)

Kemudian diHadits yang lain disebutkan juga bahwa Nabi Muhammad S.A.W bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أن الله لم يبعثني مبعثًا ولا متعتنا

ولكن بعثني معلمًا ميسرًا⁶¹

“Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras akan tetapi mengutusku sebagai seorang pendidik dan mempermudah.”

Dari penjelasan Ayat dan Hadits di atas dapat diartikan bahwa seorang guru berperan sebagai pembimbing bagi murid-muridnya. Mereka membantu murid-murid dalam mengatasi kesulitan belajar, menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, dan memberikan nasihat yang

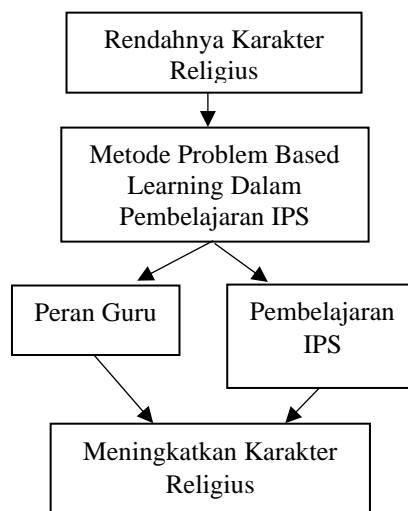
⁶⁰ Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari وعلمه القرآن و خيركم من تعلم القرآن, *Terjemah Kitab Shohih Bukhori al-Jami al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah ﷺ wa Sunanihi wa Ayyamihi* (Pustaka As-Sunnah, 2017).

⁶¹ Jumal Ahmad, “Rasulullah SAW Sebagai Guru Dan Pendidik Ideal,” June 11, 2021, <https://ahmadbinhanbal.com/rasulullah-saw-sebagai-guru-dan-pendidik/>.

tepat dalam berbagai aspek kehidupan. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan aqidah, etika Islam, praktek ibadah, hubungan sosial dan memberikan teladan yang baik.

Imam Al-Ghozali berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia sejak lahir hingga akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkan secara bertahap. Orang tua dan masyarakat memiliki tanggung jawab dalam proses pengajaran ini untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar menjadi manusia yang sempurna.⁶²

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Peran guru sangat penting dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui metode seperti Problem Based Learning. Meskipun menjadi fokus pendidikan nasional, implementasi pendidikan karakter religius masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya kesadaran beribadah dan

⁶² Iis Siti Robe'ah and Siswan To, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 2, no. 02 (July 29, 2021):95–107.

toleransi. Diperlukan upaya terstruktur dan berkelanjutan, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius. Guru berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam proses ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Analisis Peran Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang”, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti memilih pendekatan kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini menjelaskan dan memaparkan data deskriptif terkait topik yang dikaji.

Secara garis besar, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara yang menyeluruh dan deskriptif dalam konteks alami tanpa campur tangan manusia. Pendekatan ini digunakan secara optimal sebagai metode ilmiah yang umum digunakan. Pemikiran ini serupa dengan pandangan yang diajukan oleh Denzin dan Lincoln (2013), yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menerapkan pendekatan alami untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan metode pengumpulan data secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang akurat.

B. Lokasi Penelitian

Penulis memilih objek penelitian di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang, yang berlokasi di Jl. Raya Candi VI C No.303, Karangbesuki, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65149.

Alasan peneliti memilih SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang karena beberapa faktor, diantaranya:

1. Faktor utama yang harus dipertimbangkan adalah kecocokan objek penelitian dengan judul penelitian tersebut. Dalam hal ini, SMP Islam Sabilurrosyad Gasek merupakan objek yang tepat karena guru-guru IPS di sekolah ini berperan penting dalam menanamkan karakter religius kepada siswa melalui pembelajaran IPS.
2. Faktor kedua yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan data dan aksesibilitas terhadap objek penelitian. Dalam hal ini, memilih SMP Islam Sabilurrosyad Gasek sebagai objek penelitian bisa menjadi lebih mudah karena memiliki akses langsung ke guru-guru IPS dan siswa-siswa yang terlibat dalam pembelajaran IPS.
3. faktor yang perlu dipertimbangkan adalah relevansi objek penelitian dengan konteks penelitian yang lebih luas. Dalam kasus ini, memilih sekolah Islam sebagai objek penelitian adalah relevan mengingat penelitian ini berkaitan dengan karakter religius siswa.

Dengan memperhatikan faktor-faktor dan pertimbangan-pertimbangan di atas, peneliti dapat memilih objek penelitian yang sesuai dengan judul "Analisis Peran Guru IPS dalam Menanamkan Karakter

Religius Siswa Melalui Pembelajaran IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek." Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran guru IPS dalam menanamkan karakter religius siswa di sekolah yang berbasis agama.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti memerlukan pengamatan langsung dalam proses pengambilan dan pengumpulan data karena peneliti akan melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian.

Salah satu aspek utama penelitian ini adalah penggunaan wawancara sebagai salah satu sumber data. Melalui wawancara, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan penelitian atau fenomena yang akan diteliti, dan kelebihan dari teknik wawancara adalah kemudahan dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti akan langsung terlibat secara langsung dalam lokasi penelitian selama periode 3 bulan.

D. Subjek Penelitian

Pengambilan subjek penelitian pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni mengumpulkan beberapa informasi yang bersumber secara *non* acak untuk dipilih menjadi subjek penelitian. Peneliti memutuskan memilih metode ini karena dimudahkan dalam mengumpulkan data dan menggali informasi.

Narasumber yang peneliti pilih diantaranya Kepala Sekolah, Guru IPS, dan Perwakilan siswa kelas VII SMP Islam Sabilurrosyad Gasek.

E. Data dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai kumpulan informasi mentah yang jika dikelola dengan bagus dan terstruktur melalui berbagai macam analisis supaya menghasilkan berbagai informasi objektif, akurat, dan konsisten.

Data yang dipakai peneliti dalam penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dengan informan dari objek yang diteliti peneliti. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yaitu:

- a. Pak Islahuddin, S. S, M.Pd.I selaku kepala sekolah
- b. Bu Iva Khoirunnisa, SP.d selaku guru IPS
- c. Fathan, sebagai siswa kelas VII
- d. Najib, Sebagai siswa kelas VII

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang peneliti peroleh dari dokumen, literatur, artikel, jurnal, serta web yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder juga dapat berupa gambar, informasi dari profil madrasah, foto, video, penelitian terdahulu, berkas, seperti tata tertib sekolah, daftar prestasi siswa, daftar pelanggaran siswa, daftar nama guru, serta nama pelajaran yang diajarkan dan lain-lain.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengacu pada observasi di lapangan, serta menggunakan sumber data yang bersifat primer dan sekunder.

Pada tahapan pengumpulan data ini peneliti menerapkan tahapan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Mekanisme pengumpulan data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara sebuah proses komunikasi interaktif dengan tujuan yang telah ditetapkan, untuk memahami topik tertentu dengan melalui Kumpulan pertanyaan. Seperti menanyakan peran guru seperti apa, karakter religius seperti apa, dan metode Problem Based Learning seperti apa dalam pembelajaran IPS. Dalam studi ini, peneliti melakukan sesi wawancara dengan beberapa narasumber, termasuk Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran IPS, dan dua perwakilan siswa dari kelas VII SMP Islam Sabilurrosyad Gasek.

Wawancara mendalam kepada guru akan dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan guru untuk memberikan jawaban secara luas. Fokus pertanyaan akan diarahkan pada pengungkapan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kisi-kisi pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

NO	Variabel	Indikator
1	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi seputar gambaran umum sekolah 2. Kondisi perilaku siswa di sekolah 3. Peran guru IPS dalam meningkatkan karakter religius
2	Guru IPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi terkait peran guru IPS dalam meningkatkan karakter religius siswa pada pembelajaran 2. Informasi tentang apakah karakter religius dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan karakter religius siswa. 3. Informasi terkait sejauh mana Problem Based Learning mendukung dalam penanaman karakter religius 4. Informasi seputar kendala-kendala dalam meningkatkan karakter religius siswa.
3	Siswa	Informasi seputar peran guru IPS dalam meningkatkan karakter religius siswa

2. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan melibatkan pengamatan dan pencatatan terhadap kejadian-kejadian yang dapat diamati secara langsung saat kejadian tersebut terjadi. Pada tahap ini, peneliti berencana untuk melakukan

observasi dalam beberapa hal, termasuk pengamatan kelas, pengamatan lingkungan sekolah, dan pengamatan terkait analisis peran guru dalam menanamkan karakter religius dalam mata pelajaran IPS.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada proses pembuktian yang didasarkan pada berbagai jenis sumber, seperti catatan, laporan, surat, buku, atau sumber resmi lainnya. Dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Tahap dokumentasi penting dilakukan karena berfungsi sebagai bukti resmi atau tidak resmi dari penelitian yang akan dilakukan di lokasi tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan bukti dokumentasi dari proses wawancara, observasi, dan analisis data yang terkait dengan peran guru IPS dalam menanamkan karakter religius dalam mata pelajaran IPS. Hasil dokumentasi dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk "soft file" atau "hard file", tergantung pada format yang sesuai.

Tujuan dilakukannya dokumentasi untuk memperoleh data sekunder dan data pendukung sebagai informasi penelitian. Jenis dokumen yang dimanfaatkan peneliti mencakup:

- a. Dokumentasi Profil SMP Islam Sabilurrosyad Gasek
- b. Literatur terkait metode penelitian dan peran guru
- c. Artikel yang terpublikasikan dalam jurnal yang terakreditasi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek yang sangat penting. Untuk mencapai keabsahan data, teknik triangulasi digunakan dalam proses pengumpulan data.

Menurut Dian Purba, Zulfadli, dan Roslian Lubis yang mengutip ungkapan Sugiyono, triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai sumber dan teknik. Sugiyono menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk triangulasi data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Melibatkan penggunaan berbagai sumber data yang berbeda, seperti wawancara dengan narasumber yang berbeda, observasi, atau analisis dokumen. Hal ini dilakukan untuk memperoleh sudut pandang yang lebih kaya dan lengkap tentang fenomena yang diteliti.

2. Triangulasi Teknik

Melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Dengan menggunakan teknik yang berbeda, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

3. Triangulasi Waktu

Melibatkan pengumpulan data pada waktu yang berbeda dalam rentang waktu tertentu. Dengan mengamati fenomena dari waktu ke

waktu, peneliti dapat melihat perubahan, perkembangan, atau pola yang muncul seiring waktu.

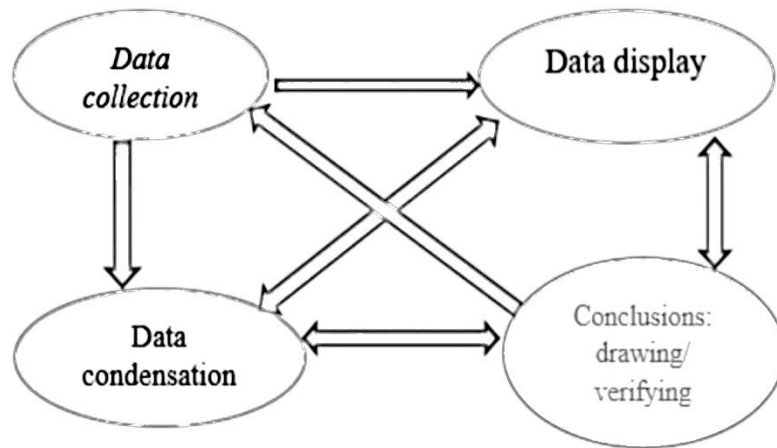
Dengan menerapkan triangulasi, peneliti dapat meningkatkan keabsahan data dan memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

H. Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data kemudian dilaksanakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan seluruh data yang terkumpul, sehingga dapat dipahami secara komprehensif dan menghasilkan kesimpulan yang valid.

Hasil yang diperoleh melalui analisis data dalam penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga dapat berkontribusi pada pengembangan teori yang dibangun berdasarkan data empiris yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model ini menerapkan empat langkah sistematis dalam menganalisis data kualitatif, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



I. Prosedur Penelitian

Pada tahap prosedur ini memiliki empat tahapan yang di ambil, tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti menentukan masalah serta fokus permasalahan yang kemudian pada tahapan selanjutnya akan disusun sebuah proposal penelitian. Pada tahapan selanjutnya peneliti akan melakukan survei pada lembaga dan menanyakan apakah bersedia dijadikan objek penelitian.

Lalu, pada tahapan pra lapangan ini peneliti melakukan tanya jawab secara singkat kepada salah satu guru IPS SMP Islam Sabilurrosyad Gasek yang dilakukan sebelum proses penyusunan proposal penelitian pada tanggal 11 Oktober 2023.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Pada tahap kegiatan lapangan peneliti sebelumnya mencari sumber referensi dari beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang sama dan mencari definisi dari beberapa kata kunci sesuai analisis yang ingin dipaparkan peneliti. Kemudian, peneliti akan melakukan penelitian langsung di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek untuk melaksanakan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi agar memperoleh data akurat yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini.

3. Tahap Analisis Data

Pada sesi ini, peneliti akan menyatukan data primer dan data sekunder. Setelah data primer dan data sekunder tersebut terkumpul peneliti akan melakukan analisis data dengan model-model yang sudah peneliti paparkan di atas agar dapat tersusun sebuah karya ilmiah skripsi yang baik, berkualitas dan layak dijadikan sumber referensi ilmiah pada penelitian yang selanjutnya.

Pada tahap ini juga bersamaan dengan terlaksananya penelitian, peneliti akan melakukan analisis data secara bertahap agar memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai kapasitas yang dibutuhkan.

4. Tahap Pelaporan Data

Pada tahapan pelaporan data sekaligus menjadi tahapan yang terakhir, peneliti akan menyajikan hasil dari penelitian yang diperoleh dan hasil dari analisis yang telah dilaksanakan akan peneliti paparkan dalam laporan penelitian.

Pada laporan ini disusun dengan menggunakan bahasa yang ilmiah serta mengikuti prosedur penulisan karya ilmiah yang telah disepakati. Hasil akhir dari penelitian ini berupa naskah skripsi yang akan dilaporkan kepada dosen pembimbing kemudian disahkan oleh Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang⁶³

- a. Nama Sekolah: SMP Islam Sabilurrosyad Malang
- b. No. Statistik Sekolah: 204056105165
- c. NPSN: 69849571
- d. SK Pendirian Sekolah: 421.8/6897/35.73.307/2014
- e. Tanggal SK Pendirian: 2013-07-09
- f. SK Izin Operasional: 420.1/0006/35.73.406/2022
- g. Tgl SK Izin Operasional: 2022-01-24
- h. Alamat Sekolah: Jalan Candi VI/C 303
(Kecamatan) Sukun
(Kota) Malang
(Provinsi) Jawa Timur
- i. No. Telepon/E-mail: [0341-582244](tel:0341-582244)/smpi.sabros@gmail.com
- j. Website: smpisabrogasek.sch.id
- k. Status Sekolah: Swasta
- l. Nilai Akreditasi Sekolah: B

2. Latar Belakang Sekolah

Yayasan Sabilurrosyad Gasek, yang berlokasi di Jalan Candi Blok VI/C No.3030 Karangbesuki, Suku, Kota Malang, adalah sebuah yayasan yang fokus pada kegiatan sosial dan pendidikan. Tujuan utama yayasan ini adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dikalng umat Islam, dengan menekankan pada penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang berlandaskan pada sumber utamanya, yaitu Al-Quran dan Al-Hadits.

⁶³ Hilda Ekky Sucahyo, "SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang," *Sekolah Kita* (blog), Mei 2024, <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/6831fe1f-c6d7-4783-a312-84e2b97c0dea>.

Melalui berbagai program dan inisiatif yang dijalankan, yayasan Sabilurrosyad Gasek berupaya untuk memberdayakan masyarakat muslim agar mampu menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk berkontribusi positif bagi kemajuan umat dan bangsa.

Yayasan Sabilurrosyad Gasek dirintis langsung oleh DR. KH. Marzuki Mustamar, M.Ag (Mantan Ketua PWNU Jawa Timur) berdiri sejak tanggal 10 Agustus 1994 telah memiliki beberapa unit lembaga pendidikan non formal yaitu Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Al-Quran. Pada tanggal 9 Juni 2013 yayasan Sabilurrosyad mendirikan lembaga formal yakni SMP Islam Sabilurroyad sebagai bentuk respon dari keinginan masyarakat yang mengharapkan adanya lembaga pendidikan SMP Islam yang peserta didiknya tidak hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi namun juga memiliki kekokohan iman, istiqomah dalam beribadah dan keluhuran budi pekerti.

Untuk mewujudkan harapan masyarakat tersebut maka SMP Islam Sabilurrosyad Memadukan antara kurikulum-kurikulum Pendidikan Nasional dan kurikulum Pondok Pesantren.

3. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi

“Terwujudnya Sekolah Menengah Pertama Islam yang unggul dalam pembentukan karakter siswa yang berwawasan kebangsaan dan berdaya saing global”

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pembelajaran dan program internalisasi elemen akhlak beragama (Santri)
- b) Menyelenggarakan pembelajaran dan program internalisasi elemen akhlak pribadi (Santri)
- c) Menyelenggarakan pembelajaran dan program internalisasi akhlak kepada manusia (Santri)
- d) Menyelenggarakan pembelajaran dan program internalisasi Akhlak kepada alam (santri)
- e) Menyelenggarakan pembelajaran dan program internalisasi dimensi gotong royong (Santri)
- f) Menyelenggarakan pembelajaran dan program internalisasi akhlak kepada Negara (Kebangsaan)
- g) Menyelenggarakan pembelajaran dan program penguatan dimensi bernalar kritis (Berdaya Saing Global)
- h) Menyelenggarakan pembelajaran dan program penguatan dimensi kreatif (Berdaya Saing Global)⁶⁴

4. Tujuan Sekolah

- 1) Menghasilkan lulusan yang mampu memahami kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menghasilkan lulusan yang mampu mengaitkan pemahaman sifat-sifat Allah dengan konsep peran manusia sebagai khalifah di bumi.
- 3) Menghasilkan lulusan yang memahami unsur-unsur utama agama Islam (Aqidah, Fikih, dan Akhlak) beserta fungsinya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menghasilkan lulusan yang mampu membaca, menghafal, dan memahami Al-Quran dan Hadits.
- 5) Menghasilkan lulusan yang mampu melaksanakan ibadah secara istiqomah dan mandiri sesuai tuntunan agama Islam.

⁶⁴ Islahuddin, S.S, MPdI, Visi, Misi dan Tujuan SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, Mei 2024, <https://www.smpi-sabrosgasek.sch.id/>.

- 6) Menghasilkan lulusan yang mempunyai integritas dengan berani jujur dan menyampaikan kebenaran/fakta.
- 7) Menghasilkan lulusan yang mampu menjaga keseimbangan kesehatan jasmani dan rohani.
- 8) Menghasilkan lulusan yang mampu mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan.
- 9) Menghasilkan lulusan yang mampu berempati kepada orang lain.
- 10) Menghasilkan lulusan yang mampu memahami keterhubungan ekosistem di bumi.
- 11) Menghasilkan lulusan yang mampu menjaga lingkungan alam sekitar.
- 12) Menghasilkan lulusan yang mampu mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi
- 13) Menghasilkan lulusan yang mampu melakukan regulasi diri
- 14) Menghasilkan lulusan yang mampu berkolaborasi, peduli dan berbagi.
- 15) Menghasilkan lulusan yang mampu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara
- 16) Menghasilkan lulusan yang mampu mengenal dan menghargai budaya bangsa serta mampu melakukan komunikasi dan interaksi antar budaya.
- 17) Menghasilkan lulusan yang mampu memperoleh, memproses, menganalisis, dan merefleksikan informasi atau gagasan.
- 18) Menghasilkan lulusan yang mampu menghasilkan gagasan, karya, tindakan yang orisinal, dan memiliki keluwesan berfikir untuk mencari alternatif solusi permasalahan.

5. Data Perangkat SMP Islam Sabilurrosyad

1) Data siswa

Tabel 4.1 Data Siswa

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Total	
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2021/2022	65	3	51	3	52	3	168	7
2022/2023	67	3	63	3	48	3	178	7
2023/2024	73	3	67	3	65	3	178	7

2) Data Guru

Tabel 4.2 Data Guru

NO	Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir				Total
		S1/D4/Akta IV/S2/S3			Belum S1/D4	
		Sesuai	Tidak Sesuai	Jumlah		
1	Agama	✓		1		
2	Bahasa Indonesia	✓		2		
3	Matematika	✓		2		
4	IPA	✓	✓	2		
5	Bahasa Inggris	✓		2		
6	IPS	✓		1		
7	PJOK	✓		2		
8	Seni Budaya		✓	1		
9	PPKn	✓		1		
10	IT	✓		1		
11	Keterampilan		✓	1		
12	BK	✓		1		
13	Bahasa Jawa		✓	1		
14	Al-Quran	✓	✓	6		
Jumlah		15	5	24	0	0

3) Data Pegawai

Tabel 4.3 Data Pegawai

NO	Tenaga Pendukung	Pendidikan Terakhir			Jumlah
		SD/SMP/SMA	D1/D2/D3/SARMUD	S1/S2/S3	
1	Tata Usaha			2	2
2	Perpustakaan			1	1
3	Laboran IPA			1	1
4	Teknis Komputer			1	1
5	Kantin			1	1
6	Petugas Kebersihan			1	1
Jumlah				7	7

4) Data Prestasi

Tabel 4.4 Data Prestasi

NO	Jenis Kejuaraan	Peserta	Tingkat	Tanggal	Bukti Prestasi	Penyelenggara
1	Juara Harapan III Lomba Kaligrafi	M. Kautsar, Fadlal Kudus	Nasional	12 November 2022	Piala dan Piagam	SAE Competition MA Al-Ma'arif Singosari
2	Juara II Lomba Adzan	M. Alki Maulana	Nasional	31 Maret 2022	Piala dan Piagam	SMK Baitul Makmur Malang
3	Juara I Lomba MHQ (2 Juz)	Siti Nur Robitul Adawiyah	Nasional	31 Maret 2022	Piala dan Piagam	SMK Baitul Makmur Malang
4	Juara I Lomba Da'i	Reza Maulana Assidqi	Nasional	31 Maret 2022	Piala dan Piagam	SMK Baitul Makmur
5	Juara II Lomba Da'i	Mufidatul Chusnah	Nasional	31 Maret 2022	Piala dan Piagam	SMK Baitul Makmur Malang
6	Juara I Lomba Da'i	Qonita Al Maghvira Taqiyudin	Nasional	12 Februari 2023	Piala dan Piagam	MA Al-Irtiqo' Malang
7	Juara II Lomba Pidato	Qonita Al Maghvira Taqiyudin	Nasional	28 Mei 2023	Piala dan Piagam	Thursina IIBS
8	Juara II Lomba MTQ	Ahmad Husein Fatah Al-Hidayah Basori	Nasional	28 Mei 2023	Piala dan Piagam	Thursina IIBS
9	Juara I Lomba Banjari	Tim Banjari Arrosyad	Jawa-Bali	26 Maret 2022	Piala dan Piagam	SMA Excellent Al Yasini Pasuruan
10	Juara I Lomba Banjari	Tim Banjari Arrosyad	Jawa Timur	23 Januari 2023	Piala dan Piagam	MAN 2 Mojokerto

B. Hasil Penelitian

Penelitian terkait analisis peran guru dalam menanamkan karakter religius siswa melalui Problem Based Learning studi kasus pembelajaran IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang dilakukan melalui teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Mei tahun 2024 di Malang. Hasil dari penelitian ini akan diuraikan dibawah ini:

1. Peran guru dalam menanamkan karakter religius kepada siswa melalui pembelajaran IPS dengan menggunakan metode Problem Based Learning di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang.

a) Peran Guru

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti memperoleh data terkait seperti apa peran guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa SMP Islam Sabilurrosyad Gasek ini. SMP Islam Sabilurrosyad Gasek merupakan sekolah yang sangat memperhatikan penanaman nilai religius pada karakter siswanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Islahuddin, S. S, M.Pd.I selaku Kepala SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang:

“Peran guru bisa digolongkan menjadi 5, pertama guru berperan sebagai penghukum, kapan ini terjadi ya tadi itu tatkala dia melihat anak melanggar tidak sesuai dengan nilai religius maka dihukum, yang kedua adalah sebagai teman, contoh” ga sholat, yowes ojo dibaleni maneh yo, habis ini sholat yo” sebagai teman. Selanjutnya peran guru dalam pembuat rasa bersalah, tidak muring-muring tapi omongannya nyindir, nyelekit, kadang guru berperan disitu, ada juga guru berperan

sebagai pemantau, peranan yang diharapkan dari guru ialah sebagai manager, dia bisa melihat kesalahan anak itu seperti apa, tidak langsung di salahkan tidak langsung dihukum ketika sudah tenang diajak untuk berpikir diajak untuk mereflekasi dirinya bagusnya bagaimana, ditanyain, memberikan masukan ke anak itu, kalo langsung dimarahin kesadarannya akan tertutup, kesadarannya tidak tumbuh. Kesadarannya berada di level terendah. 5 peran yg sudah kami sampaikan bisa dilakukan oleh guru.”⁶⁵

Dari hasil wawancara di atas bersama Pak Islahuddin juga didukung oleh wawancara peneliti dengan Bu Iva sebagai guru IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang:

“Peran guru ya mas, paling penting adalah mengingatkan tapi tidak kalah pentingnya selain mengingatkan guru juga memberikan teladan sehingga dapat dicontoh, anak pasti akan meniru kalo dinasehati begini, dia pasti mengaca dulu pada gurunya, apakah gurunya melakukan hal yang sama atau tidak jadi secara tidak langsung guru itu harus memberikan contoh dengan sikap-sikap yang disampaikan kepada muridnya, contoh menyampaikan harus sholat dhuha untuk pembiasaan karakter religi tadi, tapi gurunya juga tidak sholat dhuha, tidak datang tepat waktu pasti nanti bisa apa ya, tidak bisa menerima atau mencerna arahan dengan maksimal yang dilihat juga tidak melakukan hal yang di anjurkan.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa para guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang secara konsisten menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam visi dan misi sekolah dalam interaksi mereka dengan siswa. Temuan ini juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti, dimana terlihat jelas bahwa guru-guru di sekolah benar-benar mengimplementasikan

⁶⁵ Wawancara Dengan Islahuddin, Kepala Sekolah, Tanggal 2 Mei 2024 Pukul 10.15-10.40

⁶⁶ Wawancara dengan Iva Khoirunnisa, Guru IPS, Tanggal 4 Mei 2024, Pukul 10.00-10.20

prinsip-prinsip yang tercantum dalam visi dan misi sekolah, baik melalui sikap maupun ucapan mereka sehari-hari.

Saat observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang, Bu Iva memberikan penjelasan lebih terperinci kepada peneliti mengenai peran guru. Wawancara ini semakin memperkuat dan melengkapi dua wawancara sebelumnya, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran guru.:

“Jadi gini, peran guru lebih detailnya ya mas itu, pertama yaitu sebagai pendidik, seperti guru mendidik dan memberikan teladan kepada siswa, kedua yaitu sebagai pembimbing, seperti memberikan contoh yang baik ketika bersosialisasi dengan ortu, guru ataupun sesama teman, ketiga yaitu sebagai penasihat, seperti memberikan arahan ketika siswa melakukan kesalahan, keempat yaitu sebagai pengasuh seperti memberikan kasih sayang kepada siswa, yang ke lima ya mas yaitu sebagai manager seperti mengelola para siswa baik dalam akademik maupun bakat dan minat. Jadi itu semua bentuk peran guru yang perlu dikuasai oleh guru mas”⁶⁷

b) Karakter Religius

Karakter religius merupakan aspek penting dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga memiliki nilai-nilai moral dan akhlak yang baik.

Hal tersebut dapat dilihat dari visi misi SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang yang tidak hanya membahas mengenai akademik siswa, tetapi juga mengenai

⁶⁷ Wawancara Dengan Iva Khoirunnisa, Guru IPS, Tanggal 6 Mei 2024, Pukul 10.15-10.45

karakter religius siswa. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Pak Islahuddin sebagai kepala sekolah:

“Pertama terkait dengan visi sekolah yaitu terwujudnya SMP Islam Sabilurrosyad yang unggul dalam pembentukan karakter siswa berwawasan kebangsaan dan berdaya saing global. Tujuan Sekolah kami itu yaitu lulusan yang mampu memahami atau menyadari kehadiran Allah ini yang sangat penting kita tanamkan itu kepada anak-anak bagaimana setiap Langkah mereka itu ingat Allah dan itu kunci karakter akan bagus klo itu tertanam. jadi karakter religius itu lebih mengarah kepada karakter santri. Karakter santri itu ada visinya untuk mencapai itu menyelenggarakan program pembelajaran akhlak beragama. Visi yang saya sampaikan itu dia sejalan atau selaras dengan profil pelajar Pancasila dan menganut 6 dimensi. Dimensi yang pertama itu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dimensi kedua berkebhinekaan, dimensi yang ketiga gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan yang keenam berpikir kreatif.”⁶⁸

Ketika peneliti melakukan pengamatan dan masuk ke dalam kelas guru memberikan salam pada siswa-siswa, jika terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan salam dari guru maka guru akan mengulangi mengucapkan salam sampai semua para siswa menjawab dengan semangat. Kemudian guru mengajak para siswa untuk berdoa sebelum memulai proses pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan agar semua siswa fokus terhadap materi yang akan diajarkan oleh guru dan mendapatkan keberkahan doa. Setelah itu guru juga memotivasi siswanya dengan menghubungkan nilai-nilai religius pada materi pembelajaran yang akan dipelajari, karena memotivasi siswa sangat penting dalam mewujudkan tujuan

⁶⁸ Wawancara Dengan Islahuddin, Kepala Sekolah, Tanggal 7 Mei 2024, Pukul 10.15-10.30

Pendidikan dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Sebagaimana wawancara peneliti Bersama Ibu Iva Khoirunnisa, SP.d, selaku guru IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang:

“Nilai religius pasti disandarkannya kekarakter yang berkaitan dengan agama atau religi, anak-anak disini karakter religius bisa dilihat dari sikapnya, perkataannya, juga sudah tertera dalam tata tertib sekolah dan juga tata tertib didalam kelas, entah itu terkait tata tertib seragam atau keterlambatan masuk kelas. Sisi religinya mungkin pada kegiatan yang dilakukan anak-anak di lingkungan sekolah seperti pembiasaan Sholat Dhuha berjamaah, Sholat Zhuhur berjamaah dan pembelajaran Bil-Qolam setiap harinya.”⁶⁹

Hal ini juga dibuktikan dengan adanya bukti observasi dan dokumentasi dari peneliti yang dilaksanakan pada Kamis, 2 Mei 2024 mengenai pelaksanaan Sholat Dhuha sebelum pembelajaran.⁷⁰



Gambar 3.1 Sholat Dhuha Berjama'ah

Kegiatan seperti Sholat Dhuha merupakan salah satu nilai penting dalam meningkatkan karakter religius pada siswa di

⁶⁹ Wawancara dengan Iva Khoirunnisa, Guru IPS, Tanggal 8 Mei 2024 Pukul 09.00-09.45

⁷⁰ Observasi Program Sekolah, Tanggal 11 Mei 2024, Pukul 06.30-06.45

sekolah. Kegiatan ini tentunya sangat bagus. Meskipun niat sekolah untuk menanamkan kebiasaan baik pada siswa dengan mewajibkan pelaksanaan Sholat Dhuha patut diapresiasi, namun pemberian sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakannya sesuai dengan tata tertib sekolah mungkin perlu dipertimbangkan kembali, karena dapat mengurangi minat dan ketulusan mereka dalam menjalankan ibadah. Kemudian peneliti melakukan wawancara lebih lanjut bersama Pak kepala sekolah:

“Tujuan sekolah kami itu yaitu lulusan yang mampu memahami atau menyadari kehadiran Allah ini yang sangat penting kita tanamkan itu kepada anak-anak bagaimana setiap Langkah mereka itu ingat Allah dan itu kunci karakter akan bagus kalo itu tertanam. Mengapa itu perlu saya sampaikan karena kita masih terjebak kedalam pola lama bagaimana pembentukan karakter santri yang bagus. Dulu kita lewat ada namanya tata tertib. Ditata tertib itu ada sanksi kalo dia melanggar dan ada penghargaan kalo dia melakukan tindakan yang bagus. Ternyata ini juga punya dampak negative. Dampak negative nya apa? Tatkal ketika ada yang mengawasi tatkala ada yang memberi sanksi anak itu taat ketika tidak ada yang mengawasi dia kembali begitu. Berarti tumbuh kesadaran dia melakukan ketaatan itu bukan dari diri sendiri bukan lillah, kalo lillah mau disekolah ataupun dirumah Allah selalu ada, berarti masih karena ada gurunya, masih karena takut sanksi. Karena kalo tidak sholat 1 kali anak itu akan di sanksi melakukan sunnah 2 kali lipat dari yang ditinggalkan (sholat sunnah Mutlaq) dampak negative pola lama seperti itu.”⁷¹

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan temuan yang diperoleh peneliti selama observasi, dimana para guru memainkan peran penting dalam meningkatkan karakter

⁷¹ Wawancara dengan Islahuddin, Kepala Sekolah, Tanggal 14 Mei 2024 Pukul 11.45-12.00

religius siswa melalui kegiatan, seperti sholat dhuha, ngaji kitab, dan mengaji dengan metode bil-qolam.

Kegiatan bil-qolam ini tidak hanya memperdalam pemahaman agama siswa tetapi juga membentuk karakter religius yang melekat dalam diri mereka, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis namun juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3.2 Metode Bil-Qolam

Kegiatan ini merupakan bentuk nyata upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius pada diri setiap siswa. Meskipun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan dan arahan lebih lanjut agar dapat mematuhi aturan dan tata tertib sekolah dengan baik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing dan teladan menjadi sangat krusial. Guru perlu memberikan perhatian khusus, agar mereka dapat memahami pentingnya mematuhi aturan dan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai religius yang peneliti peroleh ketika observasi tentu diterapkan oleh guru dalam pembelajaran IPS, seperti toleransi dan saling menghargai dan tolong menolong. Terutama ketika membahas materi tentang kemajemukan budaya. Sebagaimana wawancara peneliti bersama Bu Iva sebagai guru IPS:

“Sikap-sikap religi yang telah kami sampaikan kemarin juga kami tanamkan khususnya pada pembelajaran IPS itu seperti sikap toleransi dan saling menghargai dengan adanya materi kemajemukan budaya apalagi temannya berasal dari daerah yang berbeda-beda pasti diperlukan adanya toleransi, nilai-nilai religi ini kami tanamkan pada anak-anak dikelas lewat pembelajaran IPS”⁷²

c) Problem Based Learning

Dalam pembelajaran IPS di kelas VII di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang, guru menerapkan pendekatan Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis. Salah satu topik yang dibahas adalah mengenai keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Guru meminta siswa mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul, kemudian siswa diminta mencari solusi yang tepat berdasarkan nilai-nilai religius, seperti toleransi, saling menghormati dan saling tolong menolong. Hal ini guru berharap siswa mereka menjadi individu beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dalam menghadapi keberagaman di masyarakat.

⁷² Wawancara dengan Iva Khorunnisa, Guru IPS, Tanggal 15 Mei 2024, Pukul 10.15-10.30



Gambar 3.3 Pembelajaran Berbasis Vidio

Siswa tampak serius dalam proses pembelajaran sambil menulis beberapa catatan. Ketika guru menanyakan terkait maksud dari video pembelajaran dan permasalahan yang ada di dalamnya, mereka menjawab pertanyaan guru dengan kompak dan bersemangat. Seperti yang diungkapkan guru IPS pada saat peneliti wawancara.

“Jadi kalo PBL berarti kan anak itu diberi kasus dulu ya kan, baru anak-anak diminta untuk berfikir kritis, contohnya ketika pembelajaran IPS salah satunya dimateri kemajmukan tadi itu kita kasih kasus dulu ketika ada teman yang berbeda suka pasti karakternya juga berbeda, berbeda wilayah, latar belakang berbeda, pasti juga perilakunya juga berbeda, nah menyikapi teman yang berbeda ini kalo dilihat dari segi religi harus bagaimana, nah pasti salah satunya tadi harus ada toleransi, menghargai itu juga dari religi.” Kemarin ada materi kebutuhan dan kelangkaan ekonomi berarti kan anak harus berfiki kritis ketika ada masalah tentang keuangan bagaimana mengelolanya, nah itu kalo disangkutpautkan dengan nilai religi pasti anak itu bisa mengelola uang tidak boros, harus di tasarrufkan dengan benar yang sesuai dengan prioritas dan kebutuhannya yang mana yang hanya keinginan saja yang mana harus disesuaikan.”⁷³

Hal di atas juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan siswa kelas VII Fathan SMP Islam Sabilurrosyad Karang Besuki Gasek Malang sebagai berikut:

⁷³ Wawancara dengan Iva Khoirunnisa, Guru IPS, Tanggal 16 Mei 2024, Pukul 10.15-10.45

“Iya mas, biasanya kami di sekolah diberikan kasus kemudian bu guru menyuruh kami untuk menyelesaikannya secara kelompok, seperti materi kebutuhan kami harus pandai menabung, tidak boleh boros dan memberi sedekah mas”⁷⁴

Ketika para siswa mampu menanamkan nilai religius setiap permasalahan yang mereka hadapi maka disitulah para guru terus memberikan penekanan pada siswa sehingga lambat laun mereka terbiasa memecahkan masalah dengan nilai-nilai religius.

Hasil wawancara ini didukung oleh observasi peneliti, yang mana peneliti melihat guru IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang meminta siswa mengidentifikasi masalah-masalah yang ada sesuai materi pelajaran, kemudian siswa diminta mencari solusi yang tepat berdasarkan nilai-nilai religius, seperti toleransi, saling menghormati dan saling tolong menolong.

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam menanamkan karakter religius siswa melalui Problem Based Learning dalam pembelajaran IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang?

Dalam membentuk karakter religius pada siswa guru perlu membangun hubungan yang baik terhadap siswanya, sehingga guru bisa mengerti apa yang disukai siswa apa yang dibutuhkan oleh siswa. Sehingga para siswa bisa menerima apa yang kita sampaikan baik didalam kelas atau diluar kelas, seperti yang disampaikan oleh guru IPS dalam wawancara peneliti:

⁷⁴ Wawancara dengan Fathan, Siswa Kelas VII, Tanggal 16 Mei 2024, Pukul 11.15-11.30

“Kita mas, harus membangun hubungan yang baik dengan siswa kita harus mengenal dulu karakternya, pasti setiap anak beda karakternya kadang itu kan yang paling diingat guru biasanya yang paling pinter kalo ga itu yang paling nakal yang tengah kan rata-rata. Berarti kita harus fokus yang dua ini dulu yang rata-rata ini nanti pasti ngikut. Pertama yang paling difokuskan 2 anak tadi itu biasanya kalo mereka sudah bisa dipegang bisa mempengaruhi yang lain juga.”⁷⁵

Dari wawancara di atas guru sangat perlu membangun hubungan yang baik terhadap siswa-siswanya agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat menumbuhkan karakter religius dalam diri mereka.

“Oleh karena itu mas, kita harus tau karakternya mereka terus bagaimana, ditanya dulu sebenarnya mereka mau nya seperti apa ketika pelajaran, apakah mereka lebih suka pake video atau lebih suka menggunakan chromebook, dikasih kuis atau apa. Ketika mereka ini bisa ditangani yang lain bisa ngikut, soalnya mereka kan lebih dominan dari pada yang lain.”⁷⁶

Ketika hubungan baik sudah didapatkan didalam kelas maka sedikit banyak juga mempengaruhi hubungan diluar sekolah:

“Sedikit banyak mempengaruhi mas, soalnya karna kita disatu lingkungan pasti tidak menutup kemungkinan berinteraksi diluar sekolah. Jadi karena dikelas juga kita sebagai guru dan murid ketika diluar ya masih ada, tapi tidak sepenuhnya seperti di sekolah ketika diluar anak-anak lebih santai menyapa ketika bertanya materi besok apa bu, besok ulangnya bab berapa bu, dan tidak menutup kemungkinan diluar anak-anak suka bercanda, saya anggap wajar karena memang hubungannya kalo disekolah seperti anak dan orang tua kalo diluar saya anggap masih seperti itu atau sebagai kakak dan adik mereka disini juga jauh dari orang keluarga jadi lebih santai.”⁷⁷

⁷⁵ Wawancara dengan Iva Khoirunnisa, Guru IPS, Tanggal 18 Mei 2024, Pukul 10.15-10.50

⁷⁶ *Ibid*

⁷⁷ *Ibid*

Pernyataan di atas sangat sesuai dengan wawancara peneliti bersama Najib siswa kelas VII SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang:

“Ketika kami diluar sekolah kami sering menyapa bu iva, kami salim atau sambal menanyakan materi besok apa, atau apakah ada pr bu seperti itu mas, soalnya kami sudah akrab sama beliau jadi pas nyapa nyantai boten terlalu sungkan mas”⁷⁸

Dari sini dapat kita lihat bahwa hubungan baik dapat membantu proses penanaman nilai karakter dalam diri siswa ditambah lagi dengan pembelajaran IPS yang menggunakan video yang memberikan jiwa semangat dalam diri para siswa.

“Seru mas belajar IPS, misalkan cerita orang dulu-dulu itu kan seru ditambah belajarnya pake video mas tambah seru kemudian ibu ivanya baik dan penyabar mas”⁷⁹

Para siswa SMP Islam Sabilurrosyad khususnya kelas VII didalam kelas sangat kompak, mendengarkan apa yang guru sampaikan, menjawab apa yang bu guru pertanyakan. Ini semua sesuai dengan hasil observasi peneliti pada waktu didalam kelas disaat pembelajaran IPS. Hal itu karena adanya faktor pendukung sebagaimana wawancara peneliti bersama Bu Iva sebagai guru IPS kelas VII:

“Faktor pendukung ya mas, dalam pembelajaran mungkin pertama anak itu harus fokus enggeh, apapun materinya, apapun yang mau ditanamkan pada anak-anak berarti anak-anak harus fokus dulu berarti kita bagaimana membuat anak-anak fokus dulu, bagaimana mereka semangat belajar dulu, motivasinya sudah dapat baru kita menyampaikan, akhirnya materi yang disampaikan bisa terserap maksimal kemudian selain dari fokusnya anak kita juga harus ada apa ya namanya, kreativitas ketika pembelajaran jadi anak tidak monoton hanya melihat video atau hanya mendengarkan guru berceramah, jadi

⁷⁸ Wawancara dengan Najib, Siswa kelas VII, Tanggal 20 Mei 2024, Pukul 08.15-08.30

⁷⁹ *Ibid*

anak itu harus dalam kurikulum mardeka ya anak harus menjadi apa namanya aktif dalam pembelajaran mungkin nanti dikasih tugas yang membuat dia itu bisa berkereasi, membuat dia bisa berani berbicara didepan umum, bisa memunculkan ide-idenya Bersama kelompok.”⁸⁰

Faktor pendukung lainnya dikuatkan dengan wawancara peneliti dengan Bapak Islahuddin sebagai kepala sekolah⁸¹:

“Faktor pendukung ya mas, bisa saya kelompokkan menjadi 3 yang pertama lewat intrakurikuler, karakrater religius ketika siswa masuk dibimbing doa, diajak bersyukur kepada allah, kemudian setelah pelajaran diajak untuk membaca hamdalah memuji kepad allah, kedua ko-kurikuler itu adalah suatu kegiatan melalui P5 proyek penguatan profil pelajar Pancasila P5 ini fokusnya adalah untuk menguatkan 6 dimensi tadi bertaqwa mandiri dll. Sekolah itu melihat yang kira-kira yang masih kurang dari 6 dimensi tadi itu apa. Kemudian yang terakhir lewat ekstrakurikuler atau program-program sekolah seperti sholat dhuha, zhuhur berjamaah, pembacaan burdah 1 bulan sekali, ngaji kitab kuning.”

Selain dari yang faktor pendukung di atas yang paling utama adalah beriman dan amal sholeh pada diri para guru:

“Faktor pendukung paling utama adalah beriman dan amal sholeh. Pertama adalah iman, tatkala guru melakukan aktivitas didasari atas iman maka akan nyampai kepada anak-anak, kalo dia menanamkan karakter religius nya hanya menjalankan program sekolah atau hanya ingin dianggap baik oleh kepala sekolah maka yang terjadi ya seperti tadi ketika ada kepala sekolah baik ketika tidak ya begitu. Tapi kalo karena allah, ada atau tidaknya kepala sekolah dia niati berkhidmah maka hasilnya bagus. Jadi menurut saya faktor pendukung yaitu keimanan yang kedua keilmuan dengan dia menambah kapasitas ilmunya maka dia akan berpikir, kok saya mantau kok belum optimal ya anak2 maka dia akan terus belajar, konsultasi sama teman konsultasi sama kepala sekolah, itu akan tumbuh sendirinya tatkala niat yang bagus tadi niatnya karena allah ketika kalo sudah karena allah ketika ada problem dia akan mencari solusi ketika ilmunya dia banyak bagaimana menghadapi anak tidak sholat dhuha maka dia akan banyak solusi pilihan ketika ilmu nya banyak ketika terbatas maka kurang efektif.”

⁸⁰ Wawancara dengan Iva Khoirunnisa, Guru IPS, Tanggal 21 Mei 2024, Pukul 10.15-10.45

⁸¹ Wawancara dengan Islahuddin, Kepala Sekolah, Tanggal 21 Mei 2024, Pukul 11.30-12.05

Selain itu, pada pembelajaran siang hari, siswa cenderung mengalami kantuk sehingga kurang fokus dalam menerima materi pelajaran. Dalam situasi ini, guru memiliki peran penting. Peneliti mengamati bahwa ketika siswa mulai mengantuk, guru meminta mereka untuk berwudhu terlebih dahulu. Wudhu tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga dapat menyegarkan pikiran dan tubuh siswa, sehingga mereka menjadi lebih bersemangat dan fokus dalam pembelajaran.

“Biasanya anak-anak itu apalagi jam siang banyak yang ngantuk biasanya klo siang itu ketika ngantuk saya beri kesempatan untuk wudhu dulu karena anak ketika kena air biasanya lebih fresh kenapa tidak disuruh yang lain, selain wudhu itu bisa anak kembali fresh lagi, karakter ibadahnya juga tertanam, nanti dari wudhu dia lebih fokus, secara zhohir dan rohani bisa menerima pembelajaran.”⁸²

Dengan adanya berbagai peran guru dan faktor-faktor yang mendukung di atas, diharapkan dapat mendidik siswa untuk meningkatkan karakter sosial siswa SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang. Karena, meningkatkan karakter religius tidak hanya melalui pembelajaran akademik saja, tetapi juga melalui tindakan baik untuk membantu pelatihan dan untuk meningkatkan karakter religius pada siswa.

Dari wawancara peneliti di atas bersama informan, peneliti juga menemukan faktor penghambat yang peneliti temukan di lapangan seperti internal siswanya yang susah diatur, fasilitas dan manajemen sekolah. Pendapat ini diperkuat oleh wawancara kami dengan Bu Iva⁸³

⁸² Wawancara dengan Iva Khoirunnisa, Guru IPS, Tanggal 25 Mei 2024, Pukul 10.15-10.45

⁸³ Wawancara dengan Iva Khoirunnisa, Guru IPS, Tanggal 27 Mei 2024, Pukul 10.15-10.45

dan Pak Islahuddin⁸⁴ pada sesi terakhir peneliti di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang:

Faktor penghambat karakter religius dikelas: saya pribadi enggeh dari internal pribadi anaknya enggeh karena kalo dari internal anaknya sudah seperti itu dan sulit untuk diubah entah dikasih nasihat seperti apapun, dikasih penanganan seperti apapun, dikasih contoh sebaik apapun kalo dari dalam diri anaknya dia tidak mau berubah itu susah. Kecuali dia dasarnya masih kurang karakternya religinya dan niat dia mau berubah itu masih bisa kalo internalnya sendiri sudah tidak mau berubah internalnya juga buruk ditambah lagi dia berteman dengan teman-temannya sefrekuensi dengan sifat seperti itu jadi itu susah untuk merubah dan itu menjadi salah satu hambatan dan takut mempengaruhi kepada yang lain.

Faktor penghambat biasanya namanya sekolah ada manajemen, ada manajemen ada praturan, namanya peaturan terkadang ada yang bisa konsisten menjalankan ada yang tidak, jadi ketika aturan sudah dibuat ada yang tidak konsisten yaitu faktor penghambatnya tidak konsisten terhadap aturan yang sudah ada kemudian, yang kedua kapasitas masing-masing guru berbeda-beda, jadi dalam menanamkan karakter juga mempengaruhi. Ketika gurunya top maka banyak solusi dalam menanamkan karakter religius. Kedua kita belum memiliki sytem informasi yang tepat dan akurat contoh, ketika anak-anak tidak sholat dhuha selama ini memakai manual, manual rawan terjadi kesalahan dalam perekapan dan tidak bisa cepat untuk mengetahui presentasi yang sholat. kita penting mengetahui bukan untuk disanksi tapi sebagai refleksi bagaimana lebih bagus. Kurangnya fasilitas karena sekolah masih itungan nya baru dari 2013.

Meskipun terdapat faktor pendukung maupun faktor penghambat, keberhasilan dalam menanamkan karakter religius siswa pada pembelajaran IPS sangat bergantung pada bagaimana guru menjalankan perannya dengan optimal. Berdasarkan observasi peneliti di SMP Islam Sabilurrosyad, faktor-faktor penghambat dapat diantisipasi dengan baik, terutama oleh Ibu Iva selaku guru IPS. Beliau memiliki kapasitas keilmuan yang memadai, serta mampu menjadi

⁸⁴ Wawancara dengan Islahuddin, Kepala Sekolah, Tanggal 27 Mei 2024, Pukul 11.45-12.10

guru yang baik dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa.

Peran Guru	Keterangan
Guru sebagai Penghukum	Guru melihat siswa melanggar tidak sesuai dengan nilai religius maka diberi hukuman.
Guru sebagai Teladan	Guru mengingatkan siswa, tidak kalah pentingnya guru juga memberikan contoh kepada para siswa.
Guru sebagai Pendidik	Guru bertanggung jawab untuk mendidik dan membentuk karakter positif siswa melalui pembelajaran di kelas.
Guru Sebagai Pembimbing	Guru memberikan petunjuk dalam setiap perilaku yang harus dilakukan peserta didik.
Guru sebagai Penasihat	Guru memberikan arahan kepada peserta didik ketika mereka melakukan kesalahan.
Guru sebagai Pengasuh	Guru memposisikan diri sebagai orang tua bagi siswa di sekolah.
Guru sebagai Manager	Guru memiliki kewajiban untuk mengatur dan mengelola para siswa.

Tabel 4.5 Hasil Penelitian

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Internal siswa	Internal sekolah
Eksternal siswa	Eksternal sekolah
Intrakurikuler	
Ko-kurikuler	
Ekstrakurikuler	
Beriman dan amal sholeh	

Tabel 4.6 Faktor pendukung dan penghambat

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya, telah dipaparkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam dengan informan, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi berupa dokumen-dokumen dari subjek penelitian dan foto-foto kegiatan selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, pada bab ini, peneliti akan menganalisis dan menguraikan pembahasan secara komprehensif sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Pada pembahasan ini peneliti juga akan menyajikan analisis dari data yang diperoleh, berupa data primer maupun sekunder, lalu diinterpretasikan secara rinci. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang, maka peneliti membagi pembahasan menjadi dua topik utama sesuai dengan permasalahannya yaitu:

- A. Peran guru dalam menanamkan karakter religius kepada siswa melalui pembelajaran IPS dengan menggunakan metode Problem Based Learning di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang.

1. Peran Guru

Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan tugas dan perannya untuk membantu siswa menanamkan nilai-nilai religius di sekolah. Peran guru tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup upaya untuk meningkatkan karakter

siswa. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dilapangan, sesuai dengan konteks peneliti ini, terdapat 5 aspek utama peran guru dalam meningkatkan karakter religius siswa. Berikut temuan peran guru IPS di sekolah tersebut dalam meningkatkan karakter religius pada siswa sebagai berikut:

a. Peran Guru IPS sebagai Pendidik

Guru bertanggung jawab untuk mendidik dan membentuk karakter positif siswa melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan, dan keteladanan. Guru menanamkan nilai-nilai baik seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi untuk memperbaiki perilaku siswa. Sebagaimana teori menurut Connel, bahwasannya guru melaksanakan perannya sebagai pendidik dalam memberikan tugas pembelajaran IPS pada materi kemajmukan.⁸⁵ Guru mendidik dalam hal memberikan tugas kepada siswa setelah menjelaskan materi tersebut, agar guru mengetahui sejauh mana siswa memahami materi dalam bentuk pemberian tugas. Teori tersebut memiliki kesamaan pada peran guru IPS dalam meningkatkan karakter religius pada pembelajaran IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang, yaitu peran guru sebagai pendidik.

Guru berperan sebagai pendidik untuk melatih karakter religius pada pembelajaran IPS secara perlahan-lahan dengan ketegasan guru yang memiliki tata tertib selama proses pembelajaran. Guru IPS berhak memberikan hukuman kepada siswa

⁸⁵ Rida Ayu Mustika and Sulisworo Kusdiyati, "Studi Deskriptif Student Engagement pada Siswa kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung," *Prosiding Psikologi*, 2015.

yang tidak sopan selama proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran IPS, ketika siswa ada yang ramai maka guru IPS akan mengamati siswa tersebut sebagai daftar nama siswa yang akan diberikan hukuman berupa pertanyaan. Tidak hanya itu, guru mendidik siswa dalam hal ketaatan mengerjakan tugas dan membaca materi saat pembelajaran. Siswa sudah sepatutnya melaksanakan hal tersebut sebagai salah satu bentuk sikap baik dari hasil guru mendidik karakter siswa.⁸⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, peran guru IPS sebagai pendidik cukup sesuai dan memiliki kesamaan dalam pelaksanaan guru IPS. Peran pendidik yang dimaksud menurut Connel yaitu, peran yang berhubungan tugas-tugas, pembinaan tugas dalam menguasai ilmu pengetahuan dan berkarakter dalam menjalankan kegiatan di sekolah, mentaati peraturan berlaku di sekolah.⁸⁷

Berdasarkan hasil pengamatan observasi guru IPS sebagai pendidik pada pembelajaran IPS dengan menjelaskan materi IPS sesuai dengan yang telah disiapkan guru seperti materi 'Kemajemukan'. Guru IPS mencoba melatih membiasakan toleransi dalam perbedaan budaya dengan pemberian tugas, mengerjakan tugas, dan mengumpulkan tugas. Sehingga guru IPS melakukan hal

⁸⁶ Windi Alya Ramadhani et al., "Analisis Tentang Perspektif Guru Sebagai Pendidik Dalam Tinjauan Al Qur'an," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024).

⁸⁷ Yella gustin Ningsih, "Kontribusi Guru dalam Membimbing dan Mendidik Akhlak Siswa kelas XI SMAN 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan" (Sumatera Barat, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2016)

tersebut secara berulang-ulang pada pembelajaran IPS agar nilai-nilai seperti toleransi tertanam pada diri siswa.

Pada potretnya di SMP Islam Sabilurrosyad seperti, siswa memperhatikan penjelasan dari guru IPS lewat video, selanjutnya siswa menjawab pertanyaan guru IPS sebagai uji kemampuan siswa sejauh mana siswa memahami materi. Pada pembelajaran IPS, terdapat materi kemajemukan sehingga siswa diajarkan untuk saling toleransi terhadap perbedaan budaya.

Mengingat latar belakang siswa yang beragam dari berbagai daerah, sikap toleransi menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis dan saling menghargai. Melalui pembelajaran IPS, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga menekankan pada praktik nyata nilai-nilai religius tersebut, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, melainkan juga menerapkannya dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda, membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai kebangsaan.

Adapun bentuk implementasi karakter religius di luar pembelajaran IPS khususnya siswa kelas VII di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang, sebagai berikut:

- 1) Masuk sekolah lebih pagi dan tidak terlambat
- 2) Mengikuti sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah

- 3) Menggunakan seragam sekolah dengan rapi dan menggunakan songkok atau kopyah.
 - 4) Mengikuti rutinan burdahan setiap 1 bulan sekali
 - 5) Mengikuti kajian Al-Quran menggunakan metode Bil-Qolam
- b. Peran Guru IPS sebagai Pembimbing

Peran guru IPS sebagai pembimbing dalam meningkatkan karakter religius siswa sangat penting karena IPS sering membahas nilai-nilai, budaya, dan masyarakat yang terkait dengan agama. Hasilnya Guru IPS dapat mengintegrasikan pembelajaran tentang nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum mereka, memberikan contoh-contoh praktis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi teladan dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, guru IPS juga dapat memberikan ruang bagi diskusi terbuka dan refleksi tentang nilai-nilai keagamaan, serta membantu siswa dalam memahami dan menghargai keragaman agama di masyarakat. Dengan demikian, guru IPS dapat membantu membentuk karakter religius siswa melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam pembelajaran mereka.⁸⁸

Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan karakter religius siswa meliputi beberapa aspek⁸⁹:

⁸⁸ Jamilah Aini Nasution and Zahra Nelissa, "Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Suloh* 6, no. 1 (June 2021): 35–42.

⁸⁹ Faizun Najah and Ach. Syamsur, "Peran Guru dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Zhuhur Berjama'ah di Lembaga MA Hidayatul Ulum Bulu Pragaan Daya Tahun Pelajaran 2023/2024," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 1542.

1) Pembiasaan

Pembiasaan memainkan peran penting untuk menginternalisasi kepekaan sosial dalam diri siswa karena hal tersebut dimungkinkan tumbuh dan juga membimbing siswa untuk berperilaku pada kehidupan. Pembiasaan ini sudah berjalan dengan baik di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang. Menurut hasil pengamatan peneliti pembiasaan ini dilakukan siswa berupa berjabat tangan disetiap pagi antar sesama teman maupun guru, sholat dhuha berjamaah disetiap pagi dan pembiasaan baca doa dan sholawat sebelum pembelajaran. Selain itu, dalam wawancara peneliti dengan guru, setiap harinya guru selalu mengawasi siswa dalam berbicara, meskipun di luar kelas siswa menggunakan Bahasa Daerah tetapi harus dengan bahasa yang halus dan santun.

Pembiasaan ini dilakukan oleh guru kepada siswa untuk saling berinteraksi dengan baik terhadap sekitarnya karena pentingnya berbicara dengan sopan disetiap harinya berguna untuk menghindari konflik pada pembicara sehingga tercipta suasana kerukunan dengan sesama.

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Ramayulis yang

mengatakan bahwa pembiasaan merupakan cara untuk mendorong kebiasaan atau perilaku tertentu pada siswa yang dilakukan dengan berulang-ulang yang mengarah ke kebaikan.⁹⁰

2) Memberikan Keteladanan

Guru harus menjadi contoh yang baik dalam mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perilaku mereka, guru dapat menginspirasi siswa untuk meneladani dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

3) Pendidikan Nilai

Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang dianut. Mereka harus membimbing siswa dalam memahami implikasi moral dari ajaran agama dalam berbagai konteks kehidupan.

4) Pembinaan Sikap

Guru harus membantu siswa dalam mengembangkan sikap-sikap positif yang sesuai dengan ajaran agama, seperti empati, toleransi, kejujuran, dan kerendahan hati. Ini dilakukan melalui pembinaan dan penguatan sikap-sikap tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

⁹⁰ Nasution, Disaktis Asas-Asas Mengajar, (Bandung:Jemmars, 1986) hal 78-83

5) Pengembangan Spiritualitas

Guru dapat membimbing siswa dalam memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan melalui praktik-praktik keagamaan seperti doa, meditasi, atau ritual keagamaan lainnya. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan dimensi spiritualitas mereka.

Adapun bentuk implementasi karakter religius pada pembelajaran IPS di dalam kelas maupun diluar kelas siswa kelas VII di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang, sebagai berikut:

1) Di dalam kelas:

- a) Membaca doa dan sholawat sebelum melaksanakan pembelajaran
- b) Menjawab salam dari guru yang akan mengajar di kelas
- c) Mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan berjabat tangan

2) Di luar kelas:

- a) Sholat jama'ah dhuha setiap pagi
- b) Sholat jama'ah dzuhur
- c) Pembacaan burdah
- d) Mengaji kitab di Pesantren

Dari pernyataan di atas didukung dengan hasil observasi dan wawancara kepada Guru IPS, sikap yang dikembangkan dalam karakter religius terhadap siswa adalah⁹¹:

1) Sopan santun

Dari hasil observasi, hampir seluruh siswa bertindak sopan dan santun terhadap guru dan temannya. Bertindak sopan dilakukan siswa salah satunya dengan mencium tangan guru saat memasuki kelas dan saat pulang sekolah. Bertindak santun siswa dengan tidak berkata kasar dengan gurunya maupun temannya.

2) Menyayangi sesama

Dikelas VII di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang, semua para siswa tidak terlalu dalam memilih teman, mereka berteman dan berbaur dengan siapa saja. Mereka tidak memperlakukan sama sekali dari suku mana temannya berasal, atau daerah mana temannya tinggal.

3) Menjenguk teman yang sakit

Menjenguk teman yang sakit dalam satu kelas ada teman yang sakit guru mengajak siswa menjenguk di kamar pesantren. Kegiatan di atas dilakukan guru secara spontan saat itu juga ketika melihat siswa yang kelihatan

⁹¹ Samani, M., Hariyanto, M. S. "Konsep dan Model Pendidikan Karakter", Remaja Rosdakarya (2016)

lemas atau dalam kondisi kurang baik langsung dilakukan penolongan pertama.

4) Mampu bekerja sama di dalam kelas

Para siswa terkadang belajar secara berkelompok. Mereka sangat senang bisa belajar bersama. Tetapi ada beberapa peserta didik yang memang susah diatur terkadang membuat kegaduhan sehingga membuat keadaan kelas kurang kondusif. Tetapi itu masih bisa di atasi oleh guru yang mengajar. Tugas kelompok membuat siswa dapat mengerjakan soal bersama-sama. Saling membantu dan saling mendengarkan pendapat teman satu kelompoknya. Hal tersebut dapat membuat jiwa saling menghargai pendapat mereka tumbuh.

Dari penjelasan di atas peran guru sebagai pembimbing atau teman dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan guru untuk membangun hubungan yang dekat, akrab, dan saling mendukung dengan siswa, namun tetap dalam batas-batas profesionalisme. seperti Memahami kehidupan siswa secara mendalam, Memberikan perhatian secara merata kepada semua siswa, Menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian, dan rendah hati, Menciptakan suasana keakraban dan keterbukaan dalam belajar.

c. Peran Guru IPS sebagai Penasihat

Guru terkadang perlu memberikan umpan balik atau teguran kepada siswa agar mereka menyadari kesalahan atau perilaku negatif yang telah mereka lakukan. Dalam proses ini, siswa mungkin merasa bersalah atau menyesal atas tindakan mereka. Mereka harus mampu memberikan umpan balik dan bimbingan dengan cara yang membangun, bukan menjatuhkan atau membuat siswa merasa bersalah secara berlebihan.

Dari pernyataan di atas didukung dengan hasil observasi dan wawancara kepada siswa SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang. Mereka ketika melakukan kesalahan kemudian ditegur oleh guru, para siswa sadar akan kesalahan apa yang dilakukan sehingga teguran itu diterima baik oleh para siswa, dikarenakan hubungan antara guru dan siswa sudah terjalin dengan baik seperti yang telah dijelaskan di atas.

d. Peran Guru IPS sebagai Pengasuh (Pemberi Kasih Sayang)

Dalam bagiannya yang lebih luas, moralitas berkaitan dengan cara seseorang memperlakukan orang lain. Dalam komunitas kecil di kelas siswa memiliki dua hubungan: Hubungan dengan guru dan hubungan dengan siswa yang lainnya. Kedua hubungan ini berpotensi sekali dalam memberi pengaruh, baik positif maupun negative terhadap perkembangan karakter seorang anak.

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak, setidaknya dengan tiga cara⁹², yaitu:

- 1) Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati para siswa, membantu mereka meraih sukses di sekolah. Membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik.
- 2) Guru dapat menjadi seorang influencer, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi. Baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungan.
- 3) Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi dikelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.

Tentu saja tidak semua guru dapat menggunakan pengaruh etikanya dalam hal-hal yang positif tersebut. Beberapa guru

⁹² Thomas Lickona, Juma Abdu Wamaungo, and Rich Rossiter, *Education for Character "Mendidik Untuk Membentuk Karakter,"* 1st ed., 3 (PT. Bumi Aksara, 2013).

memperlakukan siswa dengan kurang baik sehingga menjatuhkan kepercayaan diri siswa. Walaupun demikian, banyak guru-guru hebat membangun karakter siswa menjadi baik. Dalam hal ini peneliti menemukan itu pada guru IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang, sosok guru yang mampu memberikan kasih sayang secara dzohiriyah dan batiniyyah terhadap para siswa di kelas.

e. Peran Guru IPS sebagai Manager

Sebagai seorang manajer, guru memiliki peran penting dalam mengatur dan mengelola proses penanaman karakter religius pada murid. Guru bertanggung jawab untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius, seperti merancang metode, media, dan sumber belajar yang relevan. Dalam pelaksanaannya, guru mengkoordinasikan dan memimpin kegiatan murid agar terlibat secara aktif dalam mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai agama. Guru juga harus mengalokasikan waktu dengan tepat untuk kegiatan keagamaan, seperti membaca doa, belajar ayat-ayat suci, atau melakukan diskusi tentang tema-tema religius. Dengan menjalankan peran sebagai manajer secara efektif, guru dapat memfasilitasi penanaman karakter religius pada murid secara sistematis dan terstruktur.⁹³

⁹³ Nisa Wiyati Ilahi and Nani Imaniyati, "Peran Guru Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (August 18, 2016): 99, <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3343>.

Dengan melaksanakan kelima aspek peran guru tersebut secara konsisten dan terintegrasi, guru IPS dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter religius pada diri siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Peneliti mengungkapkan temuan baru yang menarik mengenai peran ganda guru sebagai penghukum dan teladan, suatu perspektif yang berbeda dari kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Meskipun teori pendidikan umumnya menekankan peran guru sebagai panutan positif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru juga dapat berperan sebagai pemberi hukuman, menciptakan dinamika yang lebih kompleks dalam hubungan guru-siswa dan proses pembelajaran.

Temuan ini signifikan karena:

- 1) Kontras dengan teori yang ada: Kebanyakan teori pendidikan fokus pada peran guru sebagai teladan positif, mentor, dan fasilitator pembelajaran. Temuan bahwa guru juga berperan sebagai penghukum menambahkan dimensi baru pada pemahaman kita tentang dinamika kelas.
- 2) Kompleksitas peran guru: Hal ini menunjukkan bahwa peran guru lebih kompleks dari yang sebelumnya dipahami, melibatkan keseimbangan antara memberikan

contoh positif dan menegakkan disiplin melalui hukuman.

- 3) Implikasi untuk praktek mengajar: Temuan ini dapat mendorong diskusi tentang bagaimana guru dapat secara efektif menyeimbangkan peran ganda mereka tanpa mengurangi efektivitas mereka sebagai pendidik.
- 4) Pengaruh pada hubungan guru-siswa: Dualitas peran ini mungkin mempengaruhi bagaimana siswa memandang dan berinteraksi dengan guru mereka, yang bisa berdampak pada proses pembelajaran.
- 5) Kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut: Temuan ini membuka jalan untuk studi lebih lanjut tentang bagaimana peran ganda ini mempengaruhi hasil belajar, iklim kelas, dan perkembangan siswa.

2. Karakter Religius

Karakter dapat didefinisikan sebagai keadaan jiwa yang tercermin dalam tingkah laku dan perbuatan seseorang, yang merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Dengan demikian, karakter individu tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik, tetapi juga dapat dibentuk, diubah, dan dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman.⁹⁴

⁹⁴ Baharudin, Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2021. Hal 193

Karakter yang muncul dari hasil penelitian dan teori terdahulu muncul nilai-nilai seperti, toleransi, saling tolong menolong, menghargai sesama, sopan santun dan lain-lain. Karakter yang dipahami mempunyai tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik mencakup pengetahuan tentang yang baik, keinginan untuk yang baik, dan melakukan yang baik. Kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan bertindak. Dalam definisi ini, Lickona menekankan bahwa karakter tidak hanya mencakup pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), melainkan juga adanya keinginan untuk berbuat baik (moral feeling) dan melakukan tindakan yang baik (moral behavior). Ia berpendapat bahwa karakter yang baik membutuhkan keseimbangan yang harmonis antara pengetahuan moral, emosi moral, dan perilaku moral.⁹⁵ Jadi, karakter sangat perlu ditanamkan pada diri siswa.

Hasil penelitian dari yang telah peneliti temukan ketika observasi pendidikan karakter di Indonesia perlu ditanamkan sejak dini karena merosotnya moralitas peserta didik di era globalisasi. Moralitas, yang mencerminkan kualitas kehidupan masyarakat, dipandang berbeda oleh kalangan agamawan dan budayawan. Agamawan meyakini agama mengajarkan kebaikan dan melarang kesalahan, sementara budayawan

⁹⁵ T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, A Bantam Trade Paperback (Bantam, 1992), <https://books.google.co.id/books?id=Cx0nJf7KZAcC>.

menilai moralitas dari kepatuhan seseorang terhadap nilai dan norma masyarakat.⁹⁶

Dalam menjalankan proses meningkatkan karakter religius tentu melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yaitu perencanaan, dimana dalam tahap ini guru IPS menggunakan komponen pendidikan berupa kurikulum yang tertuang dalam bentuk perangkat pembelajaran RPP mata pelajaran IPS yang telah diintegrasikan dengan nilai religius. Selain itu, adanya evaluasi terhadap karakter religius siswa selama mengikuti proses pembelajaran IPS, penilaian tersebut berupa nilai afektif.

Berdasarkan pemaparan data dan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara Guru IPS, dan siswa kelas VII dengan hasil pernyataan yang variatif terkait peran Guru IPS dalam meningkatkan karakter religius pada pembelajaran IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang.

3. Problem Based Learning

Kemudian penanaman karakter religius dalam pembelajaran IPS dibantu dengan adanya metode Problem Based learning yang diberikan guru dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran IPS, Problem Based Learning (PBL) dapat berperan penting dalam

⁹⁶ Rony Rony and Siti Ainun Jariyah, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (June 23, 2021): 79–100, <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>.

meningkatkan karakter religius siswa.⁹⁷ Berikut adalah penjelasan mengenai peran PBL dalam hal tersebut:

- a. Menghadirkan isu-isu nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai religius. PBL menggunakan permasalahan autentik sebagai konteks pembelajaran. Guru dapat memilih isu-isu sosial, budaya, ekonomi, atau politik yang terkait dengan nilai-nilai religius, seperti kejujuran, toleransi, kepedulian, dan persaudaraan. Dengan demikian, siswa dapat mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai tersebut secara kontekstual.
- b. Mendorong diskusi dan refleksi kelompok. Dalam PBL, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah yang diberikan. Proses diskusi dan refleksi kelompok ini dapat menjadi sarana bagi siswa untuk saling berbagi perspektif dan memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai religius yang terkait dengan masalah yang dihadapi.
- c. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menerapkan berbagai strategi pemecahan masalah. Dalam proses ini, siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai religius sebagai pedoman dalam menganalisis masalah dan mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

⁹⁷ Miftahul Jannah Putri Husma, "Peran Pendidikan dalam Pengembangan Karakter," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8 (2023).

- d. Mengajak siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai religius. Melalui PBL, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai religius secara teoretis, tetapi juga diajak untuk mengaplikasikannya dalam konteks masalah nyata. Hal ini dapat membantu siswa memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan autentik. Dalam PBL, siswa terlibat dalam kegiatan belajar yang autentik dan bermakna. Guru dapat merancang kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai religius, seperti kunjungan ke tempat ibadah, wawancara dengan tokoh agama, atau proyek sosial yang berkaitan dengan ajaran agama.

Solusi permasalahan rendahnya nilai karakter religius siswa yaitu dengan menerapkan model Problem Based Learning. Model Problem Based Learning berfokus pada siswa dan pembelajarannya melalui proses pemecahan suatu masalah yang menuntut siswa untuk kritis dan aktif, sedangkan guru hanya mengarahkan dan membimbing peserta didik dari mengarahkan siswa pada suatu masalah, mengarahkan siswa membentuk kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan yang hasilnya disampaikan di depan kelas secara bergantian. Kelompok pertama maju untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka, kemudian menerima pertanyaan dari guru maupun kelompok lain sebagai sarana evaluasi. Dengan mekanisme ini, baik kelompok yang maju maupun yang tidak maju tetap terlibat aktif dalam pembelajaran dengan menghargai teman yang sedang presentasi. Untuk mengatasi

permasalahan tersebut, guru hendaknya memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, menarik, efektif, serta sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik, agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara maksimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan nilai karakter siswa adalah model Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah).⁹⁸

Dengan demikian, PBL dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan karakter religius siswa pada pembelajaran IPS, karena menghadirkan masalah nyata, mendorong diskusi dan refleksi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta mengajak siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam konteks autentik.

Pernyataan di atas sesuai dengan observasi yang telah peneliti lakukan di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang, yang mana guru IPS di kelas menerapkan model tersebut dalam pembelajaran, kemudian siswa diberikan kasus dan para siswa memecahkan masalah tersebut di bantu dengan adanya nilai-nilai religius yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Dengan adanya dukungan dari model pembelajaran tersebut mendapatkan peningkatan terkait karakter religius siswa.

⁹⁸ Muh Iqram Marlis and Nur Salam, "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran PPKn terhadap Karakter Disiplin Murid SD Inpres Kampung Parang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa," *Jurnal on Education* 06, no. 02 (February 2024).

Semua hal di atas peneliti perkuat lagi sesuai dengan apa yang peneliti temukan ketika observasi, yaitu dalam menanamkan karakter dan didukung dengan adanya Problem Based Learning yang diberikan guru, yang paling utama yaitu membentuk sebuah hubungan yang baik. Hubungan guru dan siswa adalah dasar dari pengajaran yang efektif seperti hal dibawah ini⁹⁹:

- 1) Membantu siswa untuk merasa dicintai
- 2) Memotivasi mereka untuk melakukan dan menjadi yang terbaik, karena mereka peduli dengan apa yang guru pikirkan tentang mereka.
- 3) Membuat guru dan siswa lebih mudah untuk berkomunikasi dan bekerja sama untuk mengatasi hambatan dalam belajar.
- 4) Mengarahkan siswa untuk mengenali guru mereka dan dengan demikian mereka dapat membuka pengaruh positif dari pengharapan karakter guru dan teladan pribadinya.
- 5) Gunakan kekuatan jabat tangan. Ikatan dapat dimulai dengan sesuatu yang sederhana seperti jabat tangan.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam menanamkan karakter religius siswa melalui pembelajaran IPS melalui Problem Based Learning di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang.

1. Faktor Pendukung

⁹⁹ Thomas Lickona, Juma Abdu Wamaungo, and Jean Antunes Rudolf Zien, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, 376 vols., 1 (PT. Bumi Aksara, 2012).

Faktor pendukung untuk meningkatkan karakter religius siswa melalui peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pembuat rasa bersalah, pengasuh, dan manager meliputi:

a. Internal

Siswa memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan penanaman karakter religius melalui pembelajaran IPS. Motivasi dan minat siswa yang tinggi untuk mempelajari nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi modal utama bagi tercapainya tujuan tersebut. Rasa ingin tahu dan keingintahuan yang besar terhadap isu-isu sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang terkait dengan nilai-nilai religius akan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kecerdasan emosional dan spiritual yang baik juga menjadi faktor pendukung bagi siswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Kemampuan berpikir kritis dan kemampuan mengambil keputusan yang dimiliki siswa akan membantu mereka dalam menganalisis permasalahan dari perspektif agama dan menemukan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Ana Ianah et al., “Kesejahteraan Siswa: Faktor Pendukung dan Penghambatnya,” *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal* 3, no. 1 (January 31, 2021): 43–49, <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i1.7028>.

Dengan adanya faktor-faktor internal yang positif, siswa akan lebih terbuka dan responsif terhadap upaya penanaman karakter religius dalam pembelajaran IPS.

b. Eksternal

Faktor eksternal atau lingkungan di luar diri siswa memainkan peran penting dalam mendukung peningkatan karakter religius mereka selama pembelajaran IPS. Lingkungan Pesantren yang religius, lingkungan keluarga yang baik, di mana orangtua memberikan teladan dan bimbingan dalam mempraktikkan nilai-nilai agama, dapat memperkuat karakter religius siswa di sekolah. Selain itu, lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi norma-norma keagamaan dan menyediakan fasilitas ibadah juga dapat mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Guru IPS dapat memanfaatkan faktor eksternal ini dengan melibatkan guru siswa pesantren, orangtua dan tokoh masyarakat dalam kegiatan pembelajaran, seperti berbagi pengalaman hidup yang mencerminkan penerapan nilai-nilai religius dalam konteks sosial. Selain itu, kunjungan lapangan ke tempat-tempat ibadah atau lembaga keagamaan dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam mempelajari dan mempraktikkan karakter religius.¹⁰¹

¹⁰¹ Sutyono Sutyono, "Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman," *Journal of Nusantara Education* 2, no. 1 (August 27, 2022): 1–10, <https://doi.org/10.57176/jn.v2i1.39>.

Dengan demikian, sinergi antara faktor internal dan eksternal siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan karakter religius mereka dalam pembelajaran IPS.

c. Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler di sekolah dapat berperan penting sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan karakter religius siswa pada pembelajaran IPS. Kegiatan-kegiatan seperti bimbingan konseling, ekstrakurikuler keagamaan, peringatan hari besar keagamaan, dan pembiasaan rutinitas keagamaan di lingkungan sekolah dapat memperkuat fondasi karakter religius siswa. Melalui bimbingan konseling, siswa dapat memperoleh arahan dan penguatan nilai-nilai agama serta cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti pesantren kilat, kajian keislaman, atau kelompok studi agama dapat memperdalam pengetahuan dan penghayatan siswa terhadap ajaran-ajaran agama. Peringatan hari besar keagamaan juga dapat meningkatkan kesadaran dan semangat siswa dalam menjalankan ibadah. Ditambah dengan pembiasaan rutinitas keagamaan seperti berdoa sebelum belajar, shalat berjamaah,

dan membaca kitab suci, dapat menumbuhkan karakter religius siswa secara berkelanjutan.¹⁰²

Dengan demikian, faktor intrakurikuler ini dapat menjadi penunjang dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius pada pembelajaran IPS, sehingga karakter religius siswa dapat terus terbina dan meningkat.

d. Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler di sekolah juga dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan karakter religius siswa pada pembelajaran IPS. Kegiatan-kegiatan seperti kunjungan ke tempat ibadah, penyelenggaraan bakti sosial, dan pentas seni bernuansa religius dapat memperkaya pengalaman belajar siswa terkait nilai-nilai agama. Melalui kunjungan ke tempat ibadah, siswa dapat mengamati secara langsung praktik ibadah dan menghayati suasana keagamaan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ajaran agama. Kegiatan bakti sosial yang dilandasi semangat keagamaan dapat mengajarkan siswa tentang kepedulian, solidaritas, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Sementara itu, pentas seni bernuansa religius dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam mengomunikasikan nilai-nilai agama melalui seni.

¹⁰² Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Pakem) di Sekolah dasar*, 2nd ed. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012).

Kegiatan-kegiatan kokurikuler ini dapat membantu memperkuat karakter religius siswa secara lebih mendalam dan bermakna, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa dan tercermin dalam sikap serta perilaku mereka sehari-hari, termasuk dalam proses pembelajaran IPS di kelas.

e. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting dalam mendukung peningkatan karakter religius siswa pada pembelajaran IPS. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti sholat dhuha berjama'ah, dzuhur berjama'ah, burdahan, kajian kitab kuning, ngaji Al-Quran metode Bil-Qolam dapat memperkaya wawasan dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai religius. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memperdalam pengetahuan tentang ajaran agama, membangun solidaritas dengan sesama pemeluk agama, serta belajar mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler sosial kemasyarakatan seperti bakti sosial, relawan bencana, atau kepramukaan yang dilandasi nilai-nilai religius juga dapat membentuk karakter religius siswa, seperti kepedulian, toleransi, dan semangat berkorban untuk sesama.

Pengalaman-pengalaman positif tersebut dapat memperkuat pondasi karakter religius siswa, sehingga mereka dapat

mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran IPS di kelas, seperti memahami isu-isu sosial dari perspektif agama, mengusulkan solusi berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan, serta mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰³

f. Beriman dan Amal Sholeh

Guru yang beriman dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi teladan bagi siswa dan mendukung peningkatan karakter religius mereka pada pembelajaran IPS. Seorang guru yang memiliki keimanan yang kuat dan senantiasa berupaya mempraktikkan amal sholeh, seperti menjalankan ibadah dengan konsisten, bertutur kata yang baik, berlaku jujur dan adil, serta memiliki akhlak mulia, dapat menjadi contoh nyata bagi siswa tentang bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan nyata. Keteladanan guru ini dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mencontoh perilaku positif tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Selain itu, guru yang beriman dan amal sholeh juga cenderung lebih mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran IPS, seperti memberikan contoh-contoh yang relevan dengan ajaran agama, mengaitkan materi pelajaran dengan prinsip-prinsip keagamaan,

¹⁰³ Zubaedi, *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 1st ed. (Pustaka Pelajar, 2012).

serta mendorong siswa untuk mengeksplorasi solusi dari perspektif nilai-nilai religius.¹⁰⁴

Dengan demikian, keberimanan dan amal sholeh guru dapat menjadi faktor pendukung yang penting dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa pada pembelajaran IPS.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat, hambatan adalah halangan atau sesuatu yang mengganggu kelancaran guru untuk meningkatkan karakter religius siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang, atau faktor penghambat itu juga datang dari diri para guru. Menurut hasil sebuah penelitian menemukan bahwa terdapat 2 faktor penghambat untuk meningkatkan karakter religius siswa diantaranya yaitu:

a. Faktor Internal

Adapun penghambat guru IPS dalam meningkatkan karakter religius pada pembelajaran IPS siswa kelas VII SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang, yaitu tingkat kesadaran siswa yang masih rendah dan kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Hal tersebut menjadi faktor penghambat dalam tumbuhnya karakter religius pada diri siswa.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Siti Suwaibatul Aslamiyah and Aidatul Fitriah, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik," *Akademika* 12, no. 2 (Desember 2018): 203–11.

¹⁰⁵ M Choirul Muzaini and Umi Salamah, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 82–99.

b. Faktor Eksternal

Penghambat guru IPS dalam meningkatkan karakter religius pada pembelajaran IPS siswa kelas VII SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang, adalah:

1) Faktor Manajemen atau Kapasitas Guru

Guru kurang memiliki kapasitas dan kompetensi dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Jika guru kurang memahami ajaran agama atau kurang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, maka akan menghambat pembentukan karakter religius pada siswa.¹⁰⁶

Kemudian, niat yang baik adalah landasan utama bagi seorang guru dalam menjalankan tugas mulianya. Jika niat seorang guru tidak baik, seperti hanya mencari upah atau gaji semata, maka hal ini akan tercermin dalam kinerjanya yang tidak maksimal dan kurang sungguh-sungguh. Guru yang tidak memiliki niat baik cenderung kurang mempersiapkan pembelajaran dengan matang, kurang antusias dalam mengajar, dan kurang peduli dengan perkembangan siswa. Hal ini dapat menghambat transfer ilmu dan penanaman nilai-

¹⁰⁶ Muh. Fitrah, "Mengidentifikasi Faktor Penghambat Guru Matematika Kecamatan Dompu NTB Terhadap Proses Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Kependidikan* 15, no. 1 (2016): 73–88.

nilai positif, termasuk karakter religius.¹⁰⁷ Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa guru IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang memberikan pengajaran dengan penuh keikhlasan, semangat, dan kasih sayang kepada siswa-siswanya. Dengan pendekatan yang penuh ketulusan tersebut, karakter religius pada diri siswa dapat tumbuh dan berkembang secara perlahan namun pasti. Oleh karena itu, niat yang baik dari seorang guru adalah faktor penting yang harus dimiliki agar dapat menjadi teladan dan memberikan dampak positif dalam penanaman karakter religius pada siswa. Niat yang baik akan menjadi landasan bagi guru untuk mengajar dengan sungguh-sungguh, penuh semangat, dan mampu menginspirasi siswa.

2) Faktor Fasilitas

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan salah satu faktor penghambat dalam penanaman karakter religius di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang, yaitu sistem pengabsenan sholat dhuha berjamaah yang masih dilakukan secara manual. Cara ini rentan terhadap kesalahan pencatatan kehadiran

¹⁰⁷ Iwan Agus Supriono and Atik Rusdiani, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di LPTQ Kabupaten Siak," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4, no. 1 (August 12, 2019): 54–64, <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5281>.

siswa. Padahal, rekapitulasi kehadiran siswa dalam sholat dhuha berjamaah sangat penting untuk dilakukan, bukan untuk memberikan sanksi, melainkan sebagai refleksi diri agar partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dapat terus ditingkatkan. Selain itu, mengingat SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang merupakan sekolah yang baru berdiri pada tahun 2013, fasilitas pendukung tentu masih terbatas. Hal ini juga menjadi faktor penghambat dalam upaya menanamkan karakter religius pada siswa.¹⁰⁸ Namun demikian, para guru di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang tidak pernah kehabisan ide dan semangat dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Mereka terus berupaya mencari solusi kreatif dan inovatif agar penanaman karakter religius pada siswa dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

¹⁰⁸ Aurellia Aurellia et al., "Analisis Faktor Penghambat Guru Dalam Pembelajaran SBdP Pada Kelas 5 SD," *Jurnal PGSD UNIGA* 2, no. 2 (August 31, 2023), <https://doi.org/10.52434/jpgsd.v2i2.2925>.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan peneliti dari hasil pemaparan data di lapangan sesuai fokus penelitian yang telah dijabarkan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

"Penelitian ini mengkaji penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS untuk menanamkan karakter religius pada siswa SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang. Kesimpulannya mencakup dua aspek utama:

1. Metode dan strategi pembelajaran:

Guru IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang menggunakan pendekatan PBL yang diintegrasikan dengan nilai-nilai religius. Strategi ini melibatkan siswa dalam pemecahan masalah kontekstual yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan keagamaan, mendorong siswa untuk menganalisis masalah dari perspektif religius, serta menerapkan prinsip-prinsip agama dalam solusi yang mereka usulkan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan:

Keberhasilan penanaman karakter religius melalui pembelajaran IPS berbasis PBL dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Motivasi dan minat siswa yang tinggi untuk mempelajari nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi modal utama bagi tercapainya tujuan.

- b) Lingkungan Pesantren yang religius dan lingkungan di luar diri siswa memainkan peran penting dalam mendukung peningkatan karakter religius mereka dalam pembelajaran IPS.
- c) Kegiatan Intrakurikuler di sekolah dapat berperan penting dalam penanaman karakter religius pada siswa. Kegiatan-kegiatan seperti bimbingan konseling, peringatan hari besar keagamaan dan pembiasaan rutinitas keagamaan.
- d) Kegiatan Kokurikuler juga menjadi faktor pendukung. Kegiatan-kegiatan seperti kunjungan ibadah, penyelenggaraan bakti sosial dan pentas seni bernuansa religius.
- e) Kegiatan Ekstrakurikuler berperan penting dalam penanaman karakter religius. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti sholat dhuha berjama'ah, kajian kitab kuning, burdahan dan kajian Al-Quran Bil-Qolam.
- f) Guru yang beriman dan amal sholeh. Gurur yang beriman dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi teladan bagi siswa dan mendukung peningkatan karakter religius mereka pada pembelajaran IPS.

Implementasi metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS sekaligus memperkuat karakter religius mereka, menunjukkan potensi integrasi PBL dengan pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah berbasis agama.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan terkait fokus penelitian yaitu, peran guru IPS dalam meningkatkan karakter religius siswa pada pembelajaran IPS khususnya kelas VII di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang sebagai berikut:

1. Untuk Sekolah

Agar pihak sekolah dapat senantiasa konsisten dalam membimbing peserta didik meskipun dengan fasilitas yang terbatas, diperlukan upaya optimal untuk mengatasi kekurangan fasilitas tersebut sehingga para peserta didik tetap dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

2. Untuk Guru

Guru IPS terus istiqomah ceria, bersikap penyayang, dan bersemangat dalam membimbing para siswa dalam proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Serta terus berperan dalam meningkatkan karakter religius siswa agar mampu melahirkan generasi karakter yang kuat.

3. Untuk Orang Tua

Perlunya pengawasan ketat antara orang tua dan guru agar dapat mengawasi siswa dalam pergaulan sehari-hari.

4. Untuk Siswa

Siswa harus lebih semangat, taat perintah guru, sayangi guru, hormati guru, rutin mengikuti kegiatan sekolah, dan patuh pada tata tertib sekolah, semoga dengan hal-hal demikian para siswa mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti memahami bahwasannya peneliti ini masih kurang dari kata sempurna sehingga perlu adanya penelitian selanjutnya yang perlu diperhatikan yaitu waktu penelitian, jam penelitian dan biaya penelitian terkait peran guru IPS dalam meningkatkan karakter religius siswa pada pembelajaran IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08, no. 01 (2014): 1–26.
- Anshori, Sodik. "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter," no. 2 (2014).
- Anto, Puji, and Tri Anita. "Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter." 11, no. 01 (February 6, 2019): 77.
- Arie Anang Setyo dan Zakiyah Anwar. *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. Strategi Pembelajaran Problem Based Learning. Yayasan Barcode, 2020.
- Aurellia, Aurellia, Hana Shilfia Iraqi, Mai Sri Lena, and Shinta Febriyasni. "Analisis Faktor Penghambat Guru Dalam Pembelajaran SBdP Pada Kelas 5 SD." *Jurnal PGSD UNIGA* 2, no. 2 (August 31, 2023).
- Azharotunnafi, Azharotunnafi. "Penanaman Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial." *Jurnal Socius* 9, no. 2 (October 10, 2020): 115. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i2.8763>.
- Badry, Intan Mayang Sahni, and Rini Rahman. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius." *An-Nuha* 1, no. 4 (November 30, 2021): 573–83. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (July 5, 2019).
- Benny Prasetya, Tobroni, Yus Mochamad Cholily, and Khozin. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. 1st ed. Academia Publication, 2021.
- Broto, Gatot S. Dewa. "Riset Kominfo Dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak Dan Remaja Dalam Menggunakan Internet," n.d.
- Buchari, Agustini. "Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (December 25, 2018): 106.

- Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (March 2020): 41–47.
- Dewi Safitri. *Menjadi Guru Profesional*. Pertama. PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Dhani, Rikha Rahmiyati. "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020).
- Eko Hari Purnomo. "Penanaman Nilai Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga." Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022.
- Eko Safutra, Aulia Faramitha, and Suratman. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Nabil Husein Samarinda." *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 03 (n.d.).
- Enco Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. 9th ed. 4. PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Fahmi, Muhammad Nahdi, and Sofyan Susanto. "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (August 31, 2018): 85–89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>.
- Faizun Najah and Ach. Syamsur. "Peran Guru dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Zhuhur Berjama'ah di Lembaga MA Hidayatul Ulum Bulu Pragaan Daya Tahun Pelajaran 2023/2024." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 1542.
- Fauzana, Suci. "Hubungan Perilaku Negatif Siswa Dengan Prestasi Belajar PKN Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban," n.d.
- Fauziah, Mira. "Metode Dakwah Dalam Membangun Religiositas Masyarakat." *Jurnal Al-Bayan* 19, no. 28 (2013).
- Fauziah, Ummi. "Problem Based Learning Terintegrasi Karakter Religius pada Materi Sistem Reproduksi Manusia." *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains* 7, no. 1 (2018).

- Febriana, Atika. “Pembiasaan Perilaku Religius di SMP Purnama 2 Cilacap Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap.” IAIN Purwokerto, n.d.
- Hafizh Idri Purbajati. “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah.” *Falasifa, Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 02 (2020): 182–92.
- Hesti Lestari. “Peran guru IPS dalam meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 4 Bengkulu Selatan.” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.
- Hilda Ekky Sucahyo. “SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang.” *Sekolah Kita* (blog), Mei 2024.
- Hopeman, Teofilus Ardian, Nur Hidayah, and Winda Arum Anggraeni. “Hakikat, Tujuan, dan Karakteristik Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 3 (July 31, 2022): 141–49. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>.
- Husma, Miftahul Jannah Putri. “Peran Pendidikan dalam Pengembangan Karakter.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8 (2023).
- Ianah, Ana, Rena Latifa, Risatianti Kolopaking, and Muhamad Nanang Suprayogi. “Kesejahteraan Siswa: Faktor Pendukung dan Penghambatnya.” *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal* 3, no. 1 (January 31, 2021): 43–49.
- Ilahi, Nisa Wiyati, and Nani Imaniyati. “Peran Guru Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (August 18, 2016): 99.
- Imam An-Nawawi. *Matan Dan Terjemah Hadits Arbain An-Nawawi*. Darul Haq, 2020.
- Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari وعلمه القرآن خيركم من تعلم القرآن. *Terjemah Kitab Shohih Bukhori al-Jami al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah ﷺ wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Pustaka As-Sunnah, 2017.
- Islahuddin, S.S, MPdI. Visi, Misi dan Tujuan SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang, Mei 2024. <https://www.smpi-sabrogasek.sch.id/>.
- Jumal Ahmad. “Rasulullah SAW Sebagai Guru Dan Pendidik Ideal,” June 11, 2021. <https://ahmadbinhanbal.com/rasulullah-saw-sebagai-guru-dan-pendidik/>.

- Kamal, Hikmat. “Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, no. 1 (March 5, 2018). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.670>.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. A Bantam Trade Paperback. Bantam, 1992.
- Listya Rani Aulia. “Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta.” *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 3, 5 (2016): 315.
- Marhayani, Dina Anika. “Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS.” *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (January 4, 2018): 67. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.261>.
- Marlis, Muh Iqram, and Nur Salam. “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran PPKn terhadap Karakter Disiplin Murid SD Inpres Kampung Parang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.” *Jurnal on Education* 06, no. 02 (February 2024).
- Muh. Fitrah. “Mengidentifikasi Faktor Penghambat Guru Matematika Kecamatan Dompu NTB Terhadap Proses Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Kependidikan* 15, no. 1 (2016): 73–88.
- Muhaimin, Siti Lailan Azizah, Nur Ali, and Suti’ah. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. 3rd ed. PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munawir, Munawir, Zuha Prisma Salsabila, and Nur Rohmatun Nisa’. “Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 1 (February 22, 2022): 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>.
- Muzaini, M Choirul, and Umi Salamah. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 82–99.
- Nadhiva, Diawita, and Azharotunnafi Azharotunnafi. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran IPS.” *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 4 (November 24, 2022): 401–11.

- Nandini, Putri, and Darul Ilmi. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius pada Siswa MAN 2 Bukittinggi." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022).
- Nasution, Jamilah Aini, and Zahra Nelissa. "Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Suloh* 6, no. 1 (June 2021): 35–42.
- Nurhasan, Maemunah Sa'diyah, and Muhammad Fahri. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri 14 Bogor." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2019): 537–42.
- Putri, Embarianiyati, and Diana Husmidar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Journal of Basic Education Research* 2, no. 1 (January 31, 2021): 24–28. <https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.132>.
- Rahmadani, Berlinda, and Nurul Latifatul Inayati. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membangun Karakter Religius Siswa." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 4 (2023).
- Ramadhan, Iwan. "Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (September 5, 2021): 358–69.
- Ramadhani, Windi Alya, Nina Novita, Amanda Putri Sari, Shafa Fakhlefi, and Wismanto Wismanto. "Analisis Tentang Perspektif Guru Sebagai Pendidik Dalam Tinjauan Al Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024).
- Ratri, Safitri Yosita. "Digital Storytelling pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter* 01, no. 01 (2018).
- Richard I. Arends. *Learning to Teach*. 9th ed. Mc Graw Hill, 2012.
- Rida Ayu Mustika and Sulisworo Kusdiyati. "Studi Deskriptif Student Engagement pada Siswa kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung." *Prosiding Psikologi*, 2015.
- Ridwan, Asep Eri. "Pendidikan IPS dalam membentuk SDM beradab." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (April 7, 2016).


- Rony, Rony, and Siti Ainun Jariyah. "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (June 23, 2021): 79–100.
- Sanjani, Maulana Akbar. "Tugas dan Peran Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar." *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (June 30, 2020): 35–42.
- Santy Andrianie, M.Pd, Laelatul Arofah, M.Pd, and Restu Dwi Ariyanto, M.Pd. *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. 1st ed. Qiara Media, 2021.
- Saputra, Targana Adi. "Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Berbasis pembelajaran Tematik." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 1, no. 2 (July 25, 2016). <https://doi.org/10.17509/eh.v1i2.2736>.
- Siswanti, A.B., and P.R.E. Indrajit. *Problem Based Learning*. Penerbit Andi, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=dejeEAAAQBAJ>.
- Siti Robe'ah, Iis, and Siswan To. "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 2, no. 02 (July 29, 2021): 95–107.
- Siti Suwaibatul Aslamiyah and Aidatul Fitriah. "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik." *Akademika* 12, no. 2 (Desember 2018): 203–11.
- Solihah, Minda Siti, Encu M Syamsul, and Syafa'atun Nahriyah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP IT Tazkia Insani." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 2 (January 30, 2023): 153–62.
- Sopian, Ahmad. "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan." *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (June 15, 2016): 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.
- Suhendar, Uki, and Arta Ekayanti. "Problem Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2018).

- Supriono, Iwan Agus, and Atik Rusdiani. "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di LPTQ Kabupaten Siak." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4, no. 1 (August 12, 2019): 54–64. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5281>.
- Surahman, Edy, and M. Mukminan. "Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 1 (October 16, 2017): 1–13. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>.
- Sutiyono, Sutiyono. "Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman." *Journal of Nusantara Education* 2, no. 1 (August 27, 2022): 1–10.
- Tari, Ezra, and Rinto Hasiholan Hutapea. "Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di era Digital." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (June 3, 2020): 1–13. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>.
- Tarihoran, Emmeria. "Guru dalam Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 1 (2019).
- Thomas Lickona and Juma Abdu Wamaungo. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. 1st ed. PT. Bumi Aksara, 2012.
- Thomas Lickona, Juma Abdu Wamaungo, and Jean Antunes Rudolf Zien. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. 376 vols. 1. PT. Bumi Aksara, 2012.
- Thomas Lickona, Juma Abdu Wamaungo, and Rich Rossiter. *Education For Character "Mendidik Untuk Membentuk Karakter."* 1st ed. 3. PT. Bumi Aksara, 2013.
- Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan(Pakem) di Sekolah dasar*. 2nd ed. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.
- Towaf, Siti Malikhah. "Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, n.d.

- Tsoraya, Nurul Dwi, Ika Ainun Khasanah, Masduki Asbari, and Agus Purwanto. "Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2023).
- Umro, Jakaria. "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural." *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (Oktober 2018): 149–66.
- Utami, Ita, Amalia Muthia Khansa, and Elfrida Devianti. "Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15." *FONDATIA* 4, no. 1 (March 30, 2020): 158–79. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>.
- Waluyo, Agung Feryanto, Suwardi, and Tri Haryanto. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, n.d.
- Widiyono, Yuli. "Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (June 20, 2013). <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1443>.
- Zubaedi. *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. 1st ed. Pustaka Pelajar, 2012.
- محمد عصام حازق. *أدب العالم والمتعلم*. مكتبة التراث and العالم العلامة الشيخ محمد هاشم أشعري الجمباني الإسلامي, 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id</p>	
Nomor	: 1558/Un.03.1/TL.00.1/05/2024	02 Mei 2024
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang di Malang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: M. Elham Fathurrahman Ar Rizqi	
NIM	: 200102110116	
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2023/2024	
Judul Skripsi	: Analisis Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Melalui Problem Based Learning Studi Kasus Pembelajaran IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Malang	
Lama Penelitian	: Mei 2024 sampai dengan Juli 2024 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dekan, Mak Dekan Bidang Akaddeмик  Muhammad Walid, MA 30823 200003 1 002		
		
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi PIPS		
2. Arsip		

Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian



YAYASAN SABILURROSYAD GASEK
SMP ISLAM SABILURROSYAD

NSS: 204056105165 NPSN: 69849571
Jalan Candi VI/C No. 303 Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang 65146
Telp (0341) 582244, e-mail: smpi.sabros@gmail.com, web: www.smpi-sabrosgasek.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 025/SKet/SMPI.SR/V/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Islahuddin, S.S, M.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat Kantor : Jl. Candi VI/C No. 303 Gasek, Karangbesuki, Sukun,
Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : M. Elham Fathurrahman Ar Rizqi
NIM : 200102110116
Jenjang : Sarjana S-1
Prodi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul : Analisis Peran Guru dalam Menanamkan Karakter
Religius Siswa Melalui Problem Based Learning Studi
Kasus Pembelajaran IPS di SMP Islam Sabilurrosyad

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMP Islam Sabilurrosyad.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan dengan semestinya .

Malang, 28 Mei 2024
Yang membuat pernyataan,

Islahuddin, S.S, M.Pd.I
NIP. 19800118 20130701 1 001

Lampiran 3: Indikator dan Pedoman Wawancara

Indikator Wawancara Teori Thomas Lickhona

1. Rumusan Masalah: Bagaimana peran guru dalam menamakan karakter religius siswa melalui Problem Based Learning studi kasus pembelajaran IPS di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang

1) Aspek Moral Knowing (Pengetahuan Moral):

- a) Pemahaman guru tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip religius yang ingin ditanamkan.
- b) Penguasaan guru terhadap materi IPS yang relevan dengan nilai-nilai religius.
- c) Kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran IPS berbasis Problem Based Learning.

2) Aspek Moral Feeling (Perasaan Moral):

- a) Keteladanan guru dalam menampilkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penanaman karakter religius.
- c) Kemampuan guru dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

3) Aspek Moral Behavior (Perilaku Moral):

- a) Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru untuk menanamkan karakter religius melalui Problem Based Learning.
- b) Kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang dirancang guru untuk memfasilitasi pengembangan karakter religius siswa.
- c) Evaluasi dan refleksi yang dilakukan guru untuk memantau perkembangan karakter religius siswa.

4) Faktor-faktor pendukung

- a) Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru dalam mengajar IPS berbasis karakter religius.
- b) Dukungan dari pihak sekolah, seperti kebijakan, sarana dan prasarana, serta budaya sekolah yang mendukung.
- c) Partisipasi dan respon positif dari siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS berbasis karakter religius.

5) Faktor-faktor penghambat

- a) Kurangnya kompetensi guru dalam menguasai materi IPS dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai religius.
- b) Lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung penanaman karakter religius.
- c) Keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS berbasis karakter religius.

2. Rumusan Masalah: Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam menanamkan karakter religius siswa melalui Problem Based Learning Studi kasus pembelajaran IPS

1) Aspek Moral Knowing (Pengetahuan Moral):

- a) Pemahaman siswa tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip religius yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS berbasis Problem Based Learning.
- b) Penguasaan siswa terhadap materi IPS yang relevan dengan nilai-nilai religius.
- c) Kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep IPS dengan nilai-nilai religius.

2) Aspek Moral Feeling (Perasaan Moral):

- a) Kesadaran dan kepedulian siswa terhadap nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Rasa hormat dan toleransi siswa terhadap perbedaan keyakinan dan praktik religius.
- c) Motivasi dan keinginan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan.

3) Aspek Moral Behavior (Perilaku Moral)

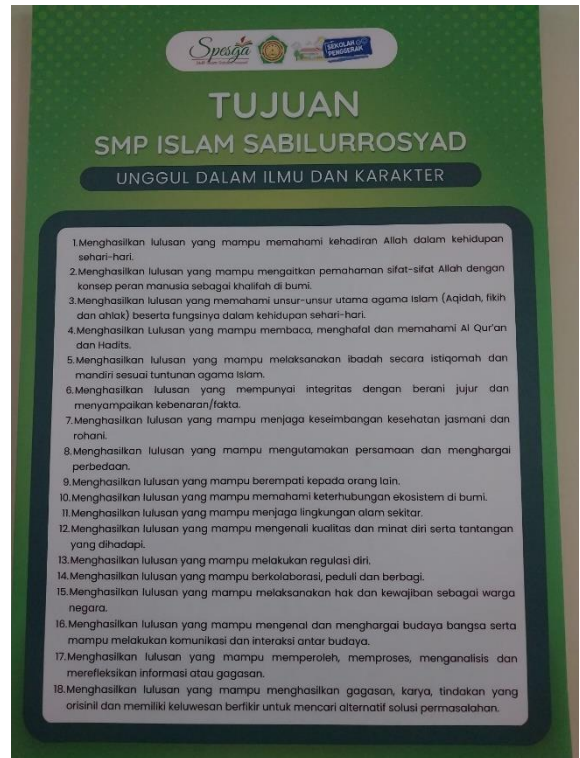
- a) Partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS berbasis Problem Based Learning yang mengintegrasikan aspek religius.
- b) Perilaku dan tindakan siswa yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah dengan dilandasi nilai-nilai religius.
- 4) Faktor-faktor pendukung
- a) Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengintegrasikan aspek religius dalam pembelajaran IPS berbasis Problem Based Learning.
 - b) Lingkungan belajar dan budaya sekolah yang mendukung penanaman karakter religius.
 - c) Dukungan dan keterlibatan orangtua serta masyarakat dalam mendukung pengembangan karakter religius siswa.
- 5) Faktor-faktor penghambat
- a) Kurangnya kesiapan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai religius yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS berbasis Problem Based Learning.
 - b) Lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung pengembangan karakter religius siswa.
 - c) Keterbatasan waktu dan sumber daya dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS berbasis Problem Based Learning yang mengintegrasikan aspek religius.

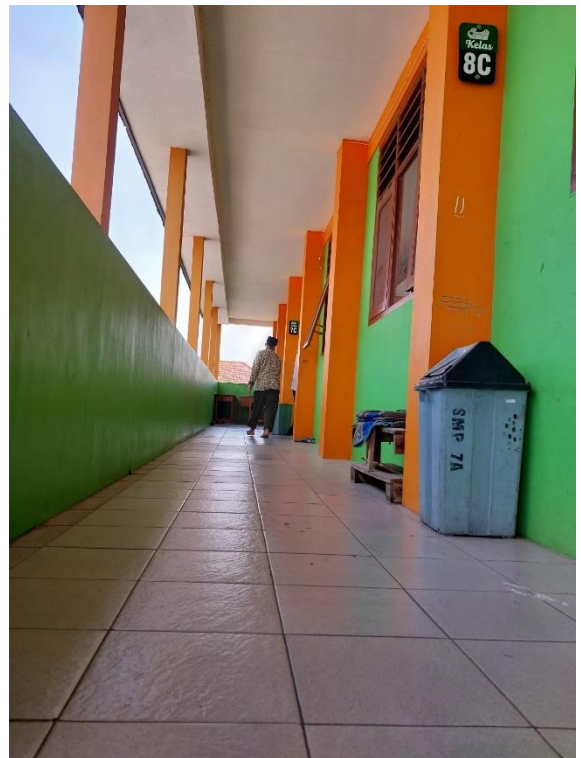
Pedoman wawancara

1. Bagaimana Peran Guru di SMP I Sabilurrosyad Gasek?
2. Bagaimana bentuk peran guru dalam menanamkan nilai religius pada siswa SMP I Sabilurrosyad Gasek?
3. Bagaimana guru mendidik siswa agar dapat meningkatkan karakter religius pada siswa?
4. Bagaimana guru membimbing siswa agar dapat meningkatkan karakter religius pada siswa?
5. Bagaimana guru menasehati siswa agar dapat meningkatkan karakter religius pada siswa?
6. Bagaimana guru memberi kasih sayang pada siswa agar dapat meningkatkan karakter religius pada siswa?
7. Bagaimana guru sebagai manager siswa agar dapat meningkatkan karakter religius pada siswa?
8. Bagaimana karakter religius siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek?
9. Bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai religius kedalam pembelajaran IPS berbasisi Problem Based Learning pada siswa kelas VII di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang?
10. Apa faktor pendukung guru dapat menanamkan nilai religius kepada peserta didik?
11. Apa faktor penghambat guru sehingga perkembangan karakter religius pada siswa terhambat?

Lampiran 4: Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Struktur Organisasi dan Tujuan SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang



Gambar Visi dan Misi Sekolah dan Gedung Sekolah

Gambar Kantor Sekolah Dan Gedung Sekolah dari depan



Wawancara Bersama Kepala Sekolah

Wawancara Bersama Najib Dan Bu Iva Guru IPS



Foto bersama Bu Iva dan Wawancara Bersama Fathan

Gambar Ruang Kepala Sekolah



Suasana Kelas ketika Pembelajaran IPS

Spesga Berprestasi
ARROSYAD



Juara 1 Festival Banjari
Se-Malang Raya
dalam ajang SMEKTIS FAIR

Sabtu, 3 September 2022

Spesga Berprestasi
ARROSYAD



Juara Harapan 1 Festival Banjari
Se-Malang Raya
dalam ajang Harlah PPDS Lawang

Sabtu, 5 November 2022

Spesga Berprestasi
M. KAUTSAR FADLAL Q



Juara Harapan 3 Lomba Fotografi
Tingkat Nasional
SAE Competition MA Ma'arif

Sabtu, 12 November 2022

Spesga Berprestasi

ARROSYAD



Best Vocal Festival Banjari
Se-Malang Raya
dalam ajang SMEKTIS FAIR

Sabtu, 3 September 2022

Spesga Berprestasi

QANITA AL MAGHVIRA T



Juara 3 Festival Dai Cilik
Se-Malang Raya
dalam ajang FSC 3.0 IPNU Arjosari

Ahad, 20 November 2022

Spesga Berprestasi

ARROSYAD



Juara 3 Festival Banjari
Se-Kota Malang
Harlah UMKM Karangbesuki

Ahad, 11 Desember 2022

Lampiran 5: Transkrip Wawancara

Nama	Pertanyaan	Jawaban
Islahuddin	Bagaimana Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Religius pada Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang	<p><i>Peran guru bisa digolongkan menjadi 5, pertama guru berperan sebagai penghukum, kapan ini terjadi ya tadi itu tatkala dia melihat anak melanggar tidak sesuai dengan nilai religius maka dihukum, yang kedua adalah sebagai teman, contoh” ga sholat, yowes ojo dibaleni maneh yo, habis ini sholat yo” sebagai teman.</i></p> <p><i>Selanjutnya peran guru dalam pembuat rasa bersalah, tidak muring-muring tapi omongannya nyindir, nyelekit, kadang guru berperan disitu, ada juga guru berperan sebagai pemantau, peranan yang diharapkan dari guru ialah sebagai manager, dia bisa melihat kesalahan anak itu seperti apa, tidak langsung di salahkan tdk langsung dihukum ketika sudah tenang diajak untuk berpikir diajak untuk mereflekasi dirinya bagusnya bagaimana, ditanyain, memberikan masukan kea nak itu, klo langsung dimarahin kesadarannya akan tertutup, kesadarannya tidak tumbuh. Kesadarannya berada dilevel terendah. 5 peran yg sudah kami sampaikan bisa dilakukan oleh guru.</i></p>
Iva Khoirunnisa	Bagaimana Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Religius pada Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang?	<p><i>Peran guru paling penting ya mas adalah mengingatkan tapi tidak kalah pentingnya selain mengingatkan guru juga memberikan contoh, anak pasti akan meniru kalo dinasehati begini, dia pasti mengaca dulu pada gurunya, apakah gurunya melakukan hal yang sama atau tidak jadi secara tidak langsung guru itu harus memberikan contoh dengan sikap-sikap yang disampaikan kepada muridnya, contoh menyampaikan harus sholat</i></p>

		<i>dhuha untuk pembiasaan karakter religi tadi, tapi gurunya juga tidak sholat dhuha, tidak datang tepat waktu pasti nanti bisa apa ya, tidak bisa menerima atau mencerna arahan dengan maksimal yang dilihat juga tidak melakukan hal yang di anjurkan.</i>
Iva Khoirunnisa	Bagaimana peran guru agar dapat menanamkan karakter religius pada siswa?	<i>Jadi gini, peran guru lebih detailnya ya mas itu, pertama yaitu sebagai pendidik, seorang guru sanggup mengarahkan dan memberikan teladan kepada anak didik agar sang anak mengikuti norma maupun aturan yang berlaku di sekolah. seperti guru mendidik dan memberikan teladan kepada siswa. kedua yaitu sebagai pembimbing, seperti memberikan contoh yang baik ketika bersosialisasi dengan ortu, guru ataupun sesama teman, ketiga yaitu sebagai penasihat, seperti memberikan arahan ketika siswa melakukan kesalahan, keempat yaitu sebagai pengasuh seperti memberikan kasih sayang kepada siswa, yang ke lima ya mas yaitu sebagai manager seperti mengelola para siswa baik dalam akademik maupun bakat dan minat. Jadi itu semua bentuk peran guru yang perlu dikuasai oleh guru mas</i>
Islahuddin	Bagaimana Karakter Religius siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang?	<i>Pertama terkait dengan visi sekolah yaitu terwujudnya SMP Islam Sabilurrosyad yang unggul dalam pembentukan karakter siswa berwawasan kebangsaan dan berdaya saing global. Tujuan Sekolah kami itu yaitu lulusan yang mampu memahami atau menyadari kehadiran allah ini yang sangat penting kita tanamkan itu kepada anak-anak bagaimana setiap Langkah mereka itu ingat allah dan itu kunci karakter akan bagus klo itu tertanam.</i>

	<p><i>jadi karakter religius itu lebih mengarah kepada karakter santri. Karakter santri itu ada visinya untuk mencapai itu menyelenggarakan program pembelajaran akhlak beragama. Visi yang saya sampaikan itu dia sejalan atau selaras dengan profil pelajar Pancasila dan menganut 6 dimensi. Dimensi yang pertama itu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dimensi kedua berkebhinekaan, dimensi yang ketiga gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan yang keenam berpikir kreatif. Dari enam ini beriman bertaqwa dll itu kalo dalam visi sekolah itu sudah terwakili dalam karakter religius santri. Penjabarannya itu bagaimana untuk menuju kesana melalui pembelajaran dikelas kemudian program2 diluar pembelajaran dan ditanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada siswa. Tujuan sekolah kami itu yaitu lulusan yang mampu memahami atau menyadari kehadiran allah ini yang sangat penting kita tanamkan itu kepada anak-anak bagaimana setiap Langkah mereka itu ingat allah dan itu kunci karakter akan bagus klo itu tertanam. Mengapa itu perlu saya sampaikan karena kita masih terjebak kedalam pola lama bagaimana pembentukan karakter santri yang bagus. Dulu kita lewat ada namanya tata tertib. Ditata tertib itu ada sanksi kalo dia melanggar dan ada penghargaan kalo dia melakukan tindakan yang bagus. Ternyata ini juga punya dampak negative. Dampak negative nya apa? Tatkal ketika ada yang mengawasi tatkala ada yang memberi sanksi anak itu taat ketika tidak ada yang</i></p>
--	--

		<p><i>mengawasi dia Kembali begitu. Contoh kasarannya sholat sholat yang kita anggap dia bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar itu kan masih dalam tahapan anak-anak itu ketika berada di sekolah ada yang absen mereka mau sholat ketika di rumah ketika kita kasih lembar monitoring evaluasi ternyata sholatnya itu tidak serajin ketika berada di sekolah. Berarti tumbuh kesadaran dia melakukan ketaatan itu bukan dari diri sendiri bukan lillah, kalo lillah mau disekolah ataupun dirumah allah selalu ada berarti masih karena ada gurunya, masih karena takut sanksi. Karena kalo tidak sholat 1 kali anak itu akan di sanksi melakukan sunnah 2 kali lipat dari yang ditinggalkan (sholat sunnah Mutlaq) dampak negative pola lama seperti itu.</i></p>
Iva Khoirunnisa	<p>Bagaimana Karakter Religius siswa kelas VII di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang?</p>	<p><i>Nilai religius pasti disandarkannya kekarakter yang berkaitan dengan agama atau religi, anak-anak disini karakter religius bisa dilihat dari sikapnya, perkataannya, juga sudah tertera dalam tata tertib sekolah dan juga tata tertib didalam kelas, entah itu terkait tata tertib seragam atau keterlambatan masuk kelas. Sisi religinya mungkin pada kegiatan yang dilakukan anak-anak di lingkungan sekolah seperti pembiasaan Sholat Dhuha berjamaah, Sholat Zhuhur berjamaah dan pembelajaran Bil-Qolam setiap harinya.</i></p> <p><i>Mengingat latar belakang siswa yang beragam dari berbagai daerah, sikap toleransi menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis dan saling menghargai. Melalui pembelajaran IPS, guru tidak</i></p>

		<p><i>hanya menyampaikan pengetahuan tentang keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga menekankan pada praktik nyata nilai-nilai religius tersebut, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, melainkan juga menerapkannya dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda, membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai kebangsaan.</i></p> <p><i>Kegiatan yang membantu karakter religius selain yang diatas: mungkin dipelajari kita sebagai juga menanamkan nilai-nilai tadi ada toleransi, pembiasaan untuk tidak boros, mungkin ketika punya harta berlebih tidak riya 'dan saling berbagi, tolong menolong juga ketika temannya membutuhkan, dan saling memberi kepercayaan kepada anak, jadi ditanamkan nilai Amanah dalam dirinya jadi kalo, biasanya saya buat perjanjian sama anak-anak ini tugas ini ibu iva berikan nanti kalo sudah kalian boleh dapat imbalan apa, tapi itu bener2dilakukan ketika itu saya tinggal mengoreksi atau bagaimana tapi saya tetap dikelas, ketika anak2 bisa menjaga kepercayaan itu nanti dapat reward sesuai dengan yang dijanjikan diawal seperti itu.</i></p>
Iva Khoirunnisa	Bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran IPS melalui Problem Based Learning pada siswa kelas VII di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Malang?	<p><i>Sikap-sikap religi yang telah kami sampaikan kemarin juga kami tanamkan khususnya pada pembelajaran IPS itu seperti sikap toleransi dan saling menghargai dengan adanya materi kemajmukan budaya apalagi temannya berasal dari daerah yang berbeda-beda pasti diperlukan adanya toleransi, nilai-nilai religi ini kami</i></p>

		<p><i>tanamkan pada anak-anak dikelas lewat pembelajaran IPS. Jadi kalo PBL berarti kan anak itu diberi kasus dulu ya kan, baru anak-anak diminta untuk berfikir kritis, contohnya ketika pembelajaran IPS salah satunya dimateri kemajmukan tadi itu kita kasih kasus dulu ketika ada teman yang berbeda suka pasti karakternya juga berbeda, berbeda wilayah, latar belakang berbeda, pasti juga perilakunya juga berbeda, nah menyikapi teman yang berbeda ini kalo dilihat dari segi religi harus bagaimana, nah pasti salah satunya tadi harus ada toleransi, menghargai itu juga dari religi.” Kemarin ada materi kebutuhan dan kelangkaan ekonomi berarti kan anak harus berfikir kritis ketika ada masalah tentang keuangan bagaimana mengelolanya, nah itu kalo disangkutpautkan dengan nilai religi pasti anak itu bisa mengelola uang tidak boros, harus di tasarrufkan dengan benar yang sesuai dengan prioritas dan kebutuhannya yang mana yang hanya keinginan saja yang mana harus disesuaikan</i></p>
Fathan	Apakah Bu Iva sering menggunakan Problem Based Learning dalam pembelajara?	<p><i>Iya mas, biasanya kami di sekolah diberikan kasus kemudian bu guru menyuruh kami untuk menyelesaikannya secara kelompok, seperti materi kebutuhan kami harus pandai menabung, tidak boleh boros dan memberi sedekah mas.</i></p>
Islahuddin	Apa faktor pendukung guru dapat menanamkan karakter religius pada siswa?	<p><i>Upaya guru bisa saya kelompokkan menjadi 3 yang pertama lewat intrakurikuler, karakter religius ketika dia masuk dibimbing doa, diajak bersyukur kepada allah, kemudian setelah pelajaran diajar untuk membaca hamdalah memuji kepad allah, kedua ko-kurikuler itu adalah suatu kegiatan</i></p>

		<p>melalui P5 proyek penguatan profil pelajar Pancasila p5 ini fokusnya adalah untuk menguatkan 6 dimensi tadi bertaqwa mandiri dll.</p> <p>Sekolah itu melihat yang kira-kira yang masih kurang dari 6 dimensi tadi. Yang terakhir lewat extra kurikuler atau program2 sekolah sholat dhuha, zhuhur berjamaah, pembacaan burdah 1 bulan sekali, ngaji.</p> <p>Faktor pendukung paling utama adalah aamanu waamilussholihati pertama adalah iman, tatkala dia melakukan aktivitas didasari atas iman maka akan nyampai kepada anak2 klo dia menanamkan karakter religius nya hanya menjalankan program sekolah atau hanya ingin dianggap baik oleh kepala sekolah maka yang terjadi ya seperti tadi ketika ada kepala sekolah baik ketika tidak ya begitu. Maka landasan yang dia pake untuk melakukan kebaikan kalo dasarnya hanya dangkal karena ada kepala sekolah maka yg sampai kepada anak2 ya seperti itu tapi kalo karena allah ada atau tidak nya kepala sekolah dia niati berkhidmah maka hasilnya bagus. Jadi menurut saya faktor pendukung yaitu keimanan yang kedua keilmuan dengan dia menambah kapasitas ilmunya maka dia akan berpikir, kok saya mantau kok belum optimal ya anak2 maka dia akan terus belajar, konsultasi sama teman konsultasi sama kepala sekolah, itu akan tumbuh sendirinya tatkal niat yang bagus tadi niatnya karena allah ketika kalo sudah karena allah ketika ada problem dia akan mencari solusi ketika ilmunya dia banyak bagaimana menghadapi anak tidak sholat dhuha maka dia akan banyak</p>
--	--	---

		<i>solusi pilihan ketika ilmu nya banyak ketika terbatas maka kurang efektif.</i>
Iva Khoirunnisa	Apa faktor pendukung guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa?	<i>Kita mas, harus membangun hubungan yang baik dengan siswa kita harus mengenal dulu karakternya, pasti setiap anak beda karakternya kadang itu kan yang paling diingat guru biasanya yang paling pinter kalo ga itu yang paling nakal yang tengah kan rata-rata. Berarti kita harus fokus yang dua ini dulu yang rata-rata ini nanti pasti ngikut. Pertama yang paling difokuskan 2 anak tadi itu biasanya kalo mereka sudah bisa dipegang bisa mempengaruhi yang lain juga. Oleh karena itu mas, kita harus tau karakternya mereka terus bagaimana, ditanya dulu sebenarnya mereka mau nya seperti apa ketika pelajaran, apakah mereka lebih suka pake video atau lebih suka menggunakan chromebook, dikasih kuis atau apa. Ketika mereka ini bisa ditangani yang lain bisa ngikut, soalnya mereka kan lebih dominan dari pada yang lain. Sedikit banyak mempengaruhi mas, soalnya karna kita disatu lingkungan pasti tidak menutup kemungkinan berinteraksi diluar sekolah. Jadi karena dikelas juga kita sebagai guru dan murid ketika diluar ya masih ada, tapi tidak sepenuhnya seperti di sekolah ketika diluar anak-anak lebih santai menyapa ketika bertanya materi besok apa bu, besok ulangnya bab berapa bu, dan tidak menutup kemungkinan diluar anak-anak suka bercanda, saya anggap wajar karena memang hubungannya kalo disekolah seperti anak dan orang tua kalo diluar saya anggap masih seperti itu atau sebagai kakak dan adik mereka disini juga jauh dari</i>

		<p><i>orang keluarga jadi lebih santai.faktor untuk menerapkan itu dikelas mungkin yang pertama dari internal dan external enggeh, kalo internal darik karakter sendiri, karena mungkin saya atau guru yang lain tertanam dalam dirinya guru yang baik seperti apa , menanamkan nilai religi ke anak2 seperti ap aitu tertananam dari diri masing2 guru itu internalnya. Kalo eksternal mungkin ya karena tuntutan dari lembaga dan Yayasan juga harus menjadi guru, menjadi contoh kepada siswa sesuai dengan kurikulum juga tuntutannya guru seperti apa.</i></p>
Najib	Apakah pembelajaran IPS menarik ketika diajarkan sama Bu Iva?	<p><i>Seru mas belajar IPS, misalkan cerita orang dulu-dulu itu kan seru ditambah belajarnya pake video mas tambah seru kemudian ibu ivanya baik dan penyabar mas. Ketika kami diluar sekolah kami sering menyapa bu iva, kami salim atau sambal menanyakan materi besok apa, atau apakah ada pr bu seperti itu mas, soalnya kami sudah akrab sama beliau jadi pas nyapa nyantai boten terlalu sungkan mas.</i></p>

Islahuddin	Apa faktor penghambat guru dalam menanamkan karakter religius siswa?	<p><i>Faktor penghambat biasanya namanya sekolah ada manajemen, ada manajemen ada praturan namanya peaturan terkadang ada yg bisa konsisten menjalankan ada yg tidak jadi ketika aturan sdh dibuat ada yg tidak konsisten y aitu faktor penghambatnya tidak konsisten terhadap aturan yg sudah ada kemudian yg kedua kapasitas masing2 guru berbeda-beda, jadi dalam menanamkan karakter juga mempengaruhi ketika gurunya top maka banyak solusi dalam menanamkan karakter religius. Kedua kita belum memiliki sytem informasi yang tepat dan akurat contoh, ketika anak2 tdk sholat dhuha selama ini memakai manual manual rawan terjadi kesalahan dalam perekapan dan tdk bisa cepat untuk mengetahui presentasi yg sholat kita penting mengetahui bukan untuk di sanksi tapi sebagai refleksi bagaimana lebih bagus. Kurangnya fasilitas karena sekolah masih itungan nya baru dari 2013.</i></p>
------------	--	--

Iva Khoirunnisa	Apa faktor penghambat guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa?	<p><i>Faktor penghambat karakter dikelas: saya pribadi enggeh dari internal pribadi anaknya enggeh karena kalo dari internal anak nya sudah seperti itu dan sulit untuk diubah entah dikasih nasihat seperti apapun, dikasih penanganan seperti apapun, dikasih contoh sebaik apapun kalo dari dalam diri anaknya dia tidak mau berubah itu susah. Kecuali dia dasarnya masih kurang karakternya religinya dan niat dia mau berubah itu masih bisa kalo internalnya sendiri sudah tidak mau berubah internal nya juga buruk ditambah lagi dia berteman dengan teman2nya sefrekuensi dengan sifat seperti itu jadi itu susah untuk merubah dan itu menjadi salah satu hambatan dan takut mempengaruhi kepada yang lain.</i></p>
-----------------	---	--

Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama : M. Elham Fathurrahman Ar Rizqi
NIM : 200102110116
Tempat, Tanggal Lahir : Bangko, 13 Juni 2002
Fakultas/Jurusan : FITK/PIPS
Tahun Masuk : 2020
Alamat Rumah : JL. Bangko-Kerinci, KM 6, SP Kungkai,
Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin,
Provinsi Jambi
Alamat E-mail : riezqieycoy@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2008-2014	SDN 114 Bangko
2014-2017	SMP 1 Ibrahimy Salafiah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo
2017-2020	MAN 3 Tambak Beras Jombang
2020-2024	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2021-Sekarang	Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang